

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT KECAMATAN
JOGOROTO KABUPATEN JOMBANG**

SKRIPSI

**Oleh :
SITI MU'AWANAH
NIM. 16620099**



**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT KECAMATAN
JOGOROTO KABUPATEN JOMBANG**

SKRIPSI

**Oleh :
SITI MU'AWANAH
NIM. 16620099**

**diajukan Kepada:
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)**

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT KECAMATAN
JOGOROTO KABUPATEN JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh :
SITI MU'AWANAH
NIM. 16620099

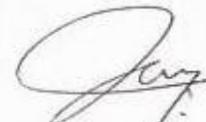
Telah diperiksa dan di setujui untuk diuji
Tanggal : 25 Mei 2023

Pembimbing I



Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
NIP. 19741018200312 2 002

Pembimbing II



Dr. M. Mukhlis Fahrudin, M.S.I
NIPT. 20142011409



Mengetahui
Ketua Program Studi Biologi

Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
NIP. 19741018200312 2 002

ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT KECAMATAN
JOGOROTO KABUPATEN JOMBANG

SKRIPSI

Oleh :
SITI MU'AWANAH
NIM. 16620099

Telah Dipertahankan
Di Depan Dewan Penguji Skripsi dan Dinyatakan Diterima sebagai
Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)
Tanggal : 25 Mei 2023

Ketua Penguji : Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd
NIP. 19630114 199903 1 001
Anggota Penguji I : Suyono, M.P
NIP. 19710622 200312 1 002
Anggota Penguji II : Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
NIP. 19741018 200312 2 002
Anggota Penguji III : Dr. M. Mukhlis Fahrudin, M.S.I
NIPT. 20142011409

(Eko)
(Suyono)
(Evika)
(M. Mukhlis)

Mengesahkan,
Ketua Program Studi Biologi



Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
NIP. 19741018 200312 2 002

Motto :

“Hidup Bukan Tentang Mengejar, Tapi Tentang Belajar”

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Mu'awanah
NIM : 16620099
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Penelitian : Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kecamatan
Jogoroto Kabupaten Jombang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan atau daftar pustaka. Apabila pernyataan hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan, maka saya bersedia untuk bertanggung jawab serta diposessesuai dengan peraturan yang berlaku.

Malang, 25 Mei 2023
Yang Membuat Pernyataan



Siti Mu'awanah
NIM. 16620099

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi ini tidak dipublikasikan namun terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis. Daftar Pustaka diperkenankan untuk dicatat, tetapi pengutipan hanya dapat dilakukan seizin penulis dan harus disertai kebiasaan ilmiah untuk menyebutkannya.

ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT KECAMATAN JOGOROTO KABUPATEN JOMBANG

Siti Mu'awanah, Evika Sandi Savitri, M. Mukhlis Fahrudin

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Tumbuhan obat adalah spesies tumbuhan yang memiliki khasiat obat pada sebagian ataupun semua bagian tumbuhan dan digunakan untuk mengobati penyakit. Masyarakat ada yang memiliki kemampuan memanfaatkan tumbuhan obat yang dikenal dengan kearifan lokal. Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang memiliki kearifan lokal di bidang tumbuhan obat, sehingga penting dilakukan penelitian etnobotani agar diperoleh dokumentasi ilmiah tumbuhan obat pada daerah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis, organ, cara pemanfaatan dan sumber perolehan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan metode survey dan teknik wawancara disertai pendekatan PEA (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*) yakni keterlibatan peneliti dalam kegiatan masyarakat di bidang tumbuhan obat. Populasi penelitian adalah masyarakat Desa Sumbermulyo, Desa Mayangan dan Desa Ngumpul Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Sampel penelitian terdiri atas 60 responden yang terdiri dari tabib, penjual jamu dan masyarakat yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 38 jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang sebagai bahan obat. Organ tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun dengan persentase 47,83%, disusul rimpang dan batang dengan masing-masing persentase sebesar 21,74% dan 14,62%. Cara pemanfaatan atau pengolahan tumbuhan obat yang paling sering digunakan adalah direbus dengan persentase 64,89%. Sumber perolehan tumbuhan obat yang paling banyak diperoleh dari budidaya dengan persentase 56,13%, membeli di pasar dengan persentase 23,11% dan liar sebesar 20,75%.

Kata Kunci : etnobotani, Jogoroto, tumbuhan obat

ETHNOBOTANY OF MEDICINAL PLANT BY THE COMMUNITY OF JOGOROTO DISTRICT, JOMBANG REGENCY

Siti Mu'awanah, Evika Sandi Savitri, M. Mukhlis Fakhruddin

Biology Studi Program, Faculty of Science and Technology, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract

Medicinal plants are plant species that have medicinal properties in some or all parts of the plant and are used to treat diseases. There are people who have the ability to use medicinal plants known as local wisdom. The people of Jogoroto District, Jombang Regency, have local wisdom in the field of medicinal plants, so it is important to carry out ethnobotanical research in order to obtain scientific documentation of medicinal plants in the area. The purpose of this study was to determine the types, organs, methods of utilization and sources of medicinal plants used by the people of Jogoroto District, Jombang Regency. This research includes qualitative and quantitative descriptive research with survey and interview methods accompanied by the participation of researchers in community activities. The research population was local people living in Sumbermulyo Village, Mayangan Village and Ngumpul Village, Jogoroto District, Jombang Regency. The research sample consisted of 60 respondents consisting of healers, herbal medicine sellers and the community which was obtained by purposive sampling technique. The results showed that there were 38 types of plants used by the people of Jogoroto District, Jombang Regency as medicinal ingredients. The most used plant organs were leaves with a percentage of 47.83%, followed by rhizomes and stems with a percentage of 21.74% and 14.62% respectively. The most commonly used method of utilization or processing of medicinal plants is boiling with a percentage of 64.89%. The most source of medicinal plants obtained from cultivation with a percentage of 56.13%, then buying in the market with a percentage of 23.11% and growing wild by 20.75%.

Keywords: *ethnobotany, jogoroto district, medicinal plants*

إثنوبوتاني النبات الطبي من قبل مجتمع منطقة جوجوروتو ، منطقة جومبانج ريجنسي

سي تي معاونة ، إيفيكا ساندي سافيتري ، محمد مخلص فخر الدين

برنامج دراسة الأحياء ، كلية العلوم والتكنولوجيا ، جامعة الدولة الإسلامية

مولانا مالك ابراهيم مالانج

نبذة مختصرة

النباتات الطبية هي أنواع نباتية لها خصائص طبية في بعض أو كل أجزاء النبات وتستخدم لعلاج الأمراض. هناك أشخاص لديهم القدرة على استخدام النباتات الطبية المعروفة باسم الحكمة المحلية. يتمتع سكان منطقة جوجوروتو ، جومبانج ريجنسي ، بالحكمة المحلية في مجال النباتات الطبية ، لذلك من المهم إجراء البحوث الإثنوغرافية من أجل الحصول على التوثيق العلمي للنباتات الطبية في المنطقة. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد أنواع وأعضاء وطرق استخدام ومصادر النباتات الطبية التي يستخدمها سكان منطقة جوجوروتو ، جومبانج ريجنسي. يشمل هذا البحث البحث الوصفي النوعي والكمي بأساليب المسح والمقابلة مصحوبة بمشاركة الباحثين في الأنشطة المجتمعية. كان مجتمع البحث من السكان المحليين الذين يعيشون في قرية سومبر موليا، وقرية مايعان، وقرية عومفول ، منطقة جوجوروتو ، جومبانج ريجنسي. تكونت عينة البحث من 60 مبحوثاً من المعالجين وبائعي الأدوية العشبية والمجتمع الذي تم الحصول عليه بتقنية أخذ العينات هادفة. أظهرت النتائج أن هناك 38 نوعاً من النباتات التي يستخدمها سكان منطقة جوجوروتو ، جومبانج ريجنسي كمكونات طبية. وكانت أكثر الأعضاء النباتية استخداماً هي الأوراق بنسبة 47.83% ، تليها الجذور والسيقان بنسبة 21.74% و 14.62% على التوالي. الطريقة الأكثر شيوعاً لاستخدام أو معالجة النباتات الطبية هي الغليان بنسبة 64.89%. تم الحصول على أكبر مصدر للنباتات الطبية من الزراعة بنسبة 56.13% ثم الشراء في السوق بنسبة 23.11% والنمو البري بنسبة 20.75%.

الكلمات المفتاحية: علم النبات العرقي ، منطقة جوجوروتو ، النباتات الطبية

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang” dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan manusia ke jalan kebenaran. Penulisan skripsi tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan bantuan berbagai pihak, baik berupa pikiran, motivasi, tenaga, maupun do'a. Penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Evika Sandi Savitri, M.P selaku Ketua Program Studi Biologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan saran, nasehat dan sabar dalam membimbing serta mengarahkan hingga penulisan skripsi ini terselesaikan.
4. Dr. M. Mukhlis Fahrudin, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi bidang agama yang dengan penuh keikhlasan, dan kesabaran telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen Program Studi Biologi yang telah memberikan segenap ilmu dan bimbingannya.
6. Kedua orang tua, almarhum bapak Komari dan ibu Nur Sa'diyah yang telah mendo'akan dan memberikan dukungan penuh untuk penulis baik secara moril dan meteril.
7. Nur Ranggantara S. AP selaku suami tercinta, serta anak-anak tersayang Isyana Aqila Nararya, Daffa Ardiantoro dan Kaffah Ardiantoro, yang senantiasa memahami dan memberikan dukungan dengan tulus untuk berjuang menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas.

8. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penelitian.

Semoga seluruh bantuan yang diberikan mendapat balasan yang terbaik dari Allah Subhanahuwata'ala. Skripsi ini telah ditulis dengan sebaik-baiknya.

Malang, 20 Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	II
LEMBAR PERSETUJUAN	III
LEMBAR PENGESAHAN	IV
MOTTO	V
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	VI
PEDOMAN PENGGUNAAN SKIPSI	VII
ABSTRAK	VIII
ABSTRACT	IX
نبذة مختصرة	X
KATA PENGANTAR.....	XI
DAFTAR ISI.....	XIII
DAFTAR TABEL	XV
DAFTAR GAMBAR.....	XVI
DAFTAR LAMPIRAN	XVII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	5
1.3.Tujuan.....	5
1.4.Manfaat.....	6
1.5.Batasan Masalah.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam.....	8
2.2. Diagram Alir Paradigma Islam Tentang Tumbuhan Obat	11
2.3. Tumbuhan Obat dalam Perspektif Sains.....	12
2.3.1. Pengertian Tumbuhan Obat	12
2.3.2. Manfaat Tumbuhan Obat	15
2.4. Etnobotani	16
2.4.1. Pengertian Etnobotani	16
2.4.2. Manfaat dan Peran Etnobotani.....	17
2.5. Konservasi.....	19
2.6. Deskripsi Wilayah.....	21
2.6.1. Letak Geografis.....	21
2.6.2. Keadaan Sosial Masyarakat	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1. Jenis Penelitian.....	24
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian	24
3.3. Alat dan Bahan Penelitian.....	24
3.4. Prosedur Penelitian	24
3.4.1. Studi Pendahuluan	24
3.4.2. Populasi dan Sampel	25

3.4.3. Pengambilan Data	25
3.4.4. Identifikasi Tumbuhan	26
3.5. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL DAN PENELITIAN.....	28
4.1. Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.....	28
4.2. Deskripsi Jenis Tumbuhan Obat yang Digunakan oleh Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.....	32
4.3. Organ Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.....	90
4.4. Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.....	92
4.5. Sumber Perolehan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.....	94
BAB V PENUTUP.....	100
8.1. Kesimpulan	100
8.2. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.6. Luas Wilayah Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.....	22
4.1. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.....	28
4.2. Persentase penggunaan tumbuhan obat masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1. Adas (<i>Foeniculum vulgare</i>).....	32
4.2. Alpukat (<i>Persea americana</i>).....	33
4.3. Bangun-Bangun (<i>Coleus amboinicus</i>).....	35
4.4. Bawang Dayak (<i>Eleutherine palmifolia</i>).....	37
4.5. Bidara (<i>Ziziphus mauritiana</i>).....	38
4.6. Binahong (<i>Androea cordifolia</i>).....	40
4.7. Telang (<i>Clitoria ternatea</i>).....	41
4.8. Dandan Gendhis (<i>Clinacanthus nutans</i>).....	43
4.9. Delima (<i>Punica granatum</i>).....	44
4.10. Ginseng Jawa (<i>Talinum paniculatum</i>).....	46
4.11. Jahe (<i>Zingiber officinale</i>).....	47
4.12. Jarak Pagar (<i>Jatropha curcas</i>).....	49
4.13. Katuk (<i>Breynia androgyna</i>).....	50
4.14. Kelor (<i>Moringa oleifera</i>).....	52
4.15. Kencur (<i>Kaempferia galangal</i>).....	53
4.16. Keres/Kersen (<i>Muntingia calabura</i>).....	55
4.17. Kitolod (<i>Hippobroma longiflora</i>).....	56
4.18. Krokot (<i>Portulaca oleracea</i>).....	58
4.19. Kunyit (<i>Curcuma longa</i>).....	59
4.20. Lempuyang (<i>Zingiber zerumbet</i>).....	61

4.21. Lengkuas (<i>Alpinia galangal</i>)	62
4.22. Lidah Buaya (<i>Aloe vera</i>)	64
4.23. Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i>).....	65
4.24. Pacar Air (<i>Impatiens balsamina</i>)	67
4.25. Pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i>).....	68
4.26. Pepaya (<i>Carica papaya</i>).....	70
4.27. Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>)	71
4.28. Sambiloto (<i>Andrographis paniculata</i>)	72
4.29. Sangket (<i>Basilicum polystachyon</i>)	74
4.30. Sereh / Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>)	75
4.31. Serai Wangi (<i>Cymbopogon nardus</i>).....	77
4.32. Simbukan (<i>Paederia foetida</i>)	78
4.33. Sirih Bumi (<i>Peperomia pellucida</i>)	80
4.34. Sirih (<i>Piper betle</i>).....	81
4.35. Sirsak / Muris (<i>Annona muricata</i>).....	83
4.36. Tapak Liman (<i>Elephantopus scaber</i>).....	84
4.37. Temu Kunci (<i>Boesenbergia rotunda</i>)	86
4.38. Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i>).....	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang 113
2. Analisis Data Kuantitatif..... 114
3. Dokumentasi Kegiatan dengan Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang 117

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Allah SWT telah menciptakan bermacam tumbuhan dengan banyak manfaat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya di dunia. Hal ini ditunjukkan dalam surat As-Syuara' ayat 7 yang berbunyi:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ (7)

Artinya : *“Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami telah menumbuhkan di sana segala jenis (tanaman) yang tumbuh baik? (QS. As-Syuara: 7).*

Menurut tafsir Al-Qurthubi karangan Abu ‘Abdullah Al-Qurthubi kata **زوج** berarti warna. Kata **كريم** memiliki arti baik dan mulia. Hal ini menunjukkan bahwa Allah mengingatkan kepada hambanya akan kekuasaanya. Salah satu bukti kekuasaan Allah adalah menciptakan beraneka ragam tumbuhan yang memiliki manfaat baik bagi makhluknya (Al-Qurthubi, 2009).

Shihab (2005) dalam tafsir Al-Misbah menerangkan Kata **زوج** bermakna pasangan. maksudnya adalah pasangan tumbuhan, karena tumbuhan tumbuh pada celah-celah tanah yang terhampar di bumi, dengan itu ayat ini menunjukkan bahwa tumbuhan juga memiliki pasangan untuk tumbuh dan berkembang. Kata **كريم** bermakna segala sesuatu yang baik untuk setiap objek yang dicirikannya. Hal ini menunjukkan Allah menciptakan tumbuhan berpasangan-pasangan sebagai mekanisme untuk pertumbuhan dan berkembang biak agar memberikan manfaat kepada makhluk lain.

Salah satu tumbuhan yang bermanfaat adalah tumbuhan obat, yaitu tumbuhan yang memiliki manfaat pengobatan. Agama Islam telah mengajarkan umatnya untuk menjaga kesehatan dengan cara melakukan pengobatan apabila sakit. Hal ini telah diperintahkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh HR. Abu Dawud: *“Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, demikian pula Allah menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan yang haram”* (HR. Abu Dawud dari Abud Darda' radhiallahu' anhu).

Hadits tersebut menjelaskan tentang kewajiban berobat kepada orang muslim jika mengalami sakit. Tidak dianjurkan apabila seorang mukmin sakit namun pasrah tanpa melakukan upaya pengobatan sama sekali. Pemanfaatan khasiat tumbuhan obat merupakan rahmat dari Allah SWT, dan juga tidak melanggar ajaran Islam.

Tumbuhan obat adalah jenis tumbuhan yang memiliki khasiat obat pada sebagian atau seluruh bagian tumbuhan serta digunakan untuk mengobati penyakit. Terkadang tanaman obat juga digunakan sebagai bumbu penyedap seperti rempah-rempah (Sari, 2018). Menurut Tima, dkk (2019) Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dapat mengurangi nyeri, memiliki efek antibakteri, meningkatkan imunitas tubuh, dan memperbaiki organ yang rusak seperti ginjal, jantung dan paru-paru. Sifat obat tanaman obat disebabkan oleh adanya metabolit sekunder atau senyawa fitokimia. Anggraito (2018) mengungkapkan bahwa metabolit sekunder berfungsi sebagai antivirus, antibakteri dan antijamur. Tumbuhan obat telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat terutama masyarakat yang belum terjangkau oleh pengobatan modern, baik karena daerahnya yang terpencil maupun karena kesulitan transportasi (Indriati, 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan koleksi tanaman atau tumbuhan obat terbesar di dunia, sekitar 80% tumbuhan herbal dunia terdapat di Indonesia. Indonesia memiliki sekitar 35 ribu jenis tumbuhan tingkat tinggi, yang mana 3500 diantaranya dilaporkan memiliki khasiat obat (Badrunasar & Santoso, 2017). Tumbuhan obat banyak ditanam di beberapa daerah Indonesia diantaranya Sumatera Utara, Riau, Jambi, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, dan Gorontalo, namun penghasil tumbuhan terbesar berada di provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa barat (BPS. 2019).

Badan Pusat Statistika Nasional menyatakan Jawa Timur menjadi penghasil tumbuhan obat terbesar di Indonesia, tercatat pada tahun 2019 produksi jahe di Provinsi Jawa Timur mencapai 45 juta (kg) atau sekitar 28% produksi jahe nasional. Selain itu produksi Kunyit tahun 2019 di Provinsi Jawa Timur mencapai 91 juta (kg) atau sekitar 48% produksi kunyit nasional (BPS, 2022). Berdasarkan fakta tersebut Jawa Timur menjadi bagian penting dalam penyediaan tumbuhan obat di Indonesia.

Kabupaten Jombang merupakan salah satu produsen tumbuhan obat di Jawa Timur. Menurut BPS Kabupaten Jombang (2020) terdapat beberapa hasil tumbuhan obat diantaranya Jahe (*Zingiber officinale*), Kencur (*Kaempferia galanga*), Lengkuas (*Alpinia galanga. L*), Lempuyang (*Zingiber zerumpet*), Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), Kapulaga (*Amomum compactum*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Mahkota Dewa (*Phaleria macrocarpa*), Temuireng (*Curcuma aeruginosa*), Temukunci (*Boesenbergia pandurata*). Masyarakat Kabupaten Jombang sudah mengenal obat-obatan kimiawi untuk mengatasi berbagai macam penyakit, namun, beberapa

masyarakat masih mempertahankan kearifan lokal berupa penggunaan tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Hati dkk (2023) yaitu 94% dari 190 responden di Desa Badang Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang menggunakan obat tradisional sedangkan sisanya menggunakan obat konvensional.

Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang terdiri dari 11 desa yaitu Desa Jogoroto, Desa Jarak Kulon, Desa Alang-Alang Caruban, Desa Sukosari, Desa Sawiji, Desa Mayangan, Desa Sumbermulyo, Desa Ngumpul, desa Janti, Desa Tambar dan Desa Sambirejo. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan oleh peneliti pada bulan Agustus 2022 di Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, terdapat tiga desa yang masih mempertahankan tradisi pengobatan menggunakan tumbuhan obat yaitu Desa Sumbermulyo, Desa Mayangan dan Desa Ngumpul. Adapun macam tumbuhan obat yang banyak digunakan oleh masyarakat ketiga desa tersebut adalah tanaman Kunir (*Curcuma longa*) sebagai obat pencernaan dan panas dalam, Jahe (*Zingiber officinale*) untuk meredakan batuk, panas dalam dan nyeri haid, Lengkuas (*Alpinia galanga*) untuk mengatasi asam urat dan liver, Sirih/Suruh (*Piper betle*) sebagai obat keputihan dan sakit mata, Temu Kunci (*Boesenbergia rotunda*) digunakan untuk meredakan batuk, dan Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) untuk mengatasi magh dan kurang nafsu makan. Hasil observasi awal menunjukkan adanya interaksi antara tumbuhan dengan manusia yang dipelajari dalam studi etnobotani. Menurut Dapar & Alejandro (2020) Etnobotani merupakan cabang dari Biologi yang mempelajari hubungan antara tumbuhan dengan manusia. Studi etnobotani penting karena dapat melestarikan kearifan lokal masyarakat serta keanekaragaman hayati.

Berdasarkan uraian yang telah ditulis masih banyak informasi tentang tumbuhan obat yang penting, agar diperoleh pengetahuan komprehensif tentang tumbuhan obat di Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian yang berjudul “Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang” penting untuk dilakukan.

1.2.Rumusan masalah

Rumusan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut :

1. Jenis tumbuhan apa saja yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang?
2. Organ tumbuhan apa saja yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang?
3. Bagaimanakah cara penggunaan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang?
4. Bagaimanakah cara perolehan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang?

1.3.Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.
2. Untuk mengetahui organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.
3. Untuk mengetahui cara penggunaan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

4. Untuk mengetahui cara perolehan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

1.4.Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diperolehnya informasi ilmiah tentang jenis tumbuhan obat yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.
2. Diperolehnya informasi ilmiah tentang organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.
3. Diperolehnya informasi ilmiah tentang cara penggunaan tumbuhan obat sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.
4. Diperolehnya informasi ilmiah tentang cara perolehan tumbuhan obat sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

1.5.Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Populasi penelitian adalah masyarakat Desa Sumbermulyo, Desa Mayangan dan Desa Ngumpul Kabupaten Jombang.
2. Sampel penelitian adalah masyarakat Desa Sumbermulyo, Desa Mayangan dan Desa Ngumpul Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang yang memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat, yaitu dapat menjelaskan jenis-jenis tumbuhan obat (nama lokal), manfaat tumbuhan obat, organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan, cara pemanfaatan serta cara perolehan tumbuhan obat.
3. Lokasi penelitian yaitu Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang yang terdiri dari 3 Desa yakni Desa Sumbermulyo, Desa Mayangan, dan Desa Ngumpul.

4. Sampel penelitian terdiri dari informan kunci yaitu Tabib atau Dukun dan pembuat jamu dan informan bukan kunci yaitu penjual jamu, konsumen jamu dan pasien tabib atau dukun.
5. Tumbuhan obat yang diteliti adalah tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat secara tradisional.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tumbuhan Obat dalam Paradigma Islam

Penciptaan keanekaragaman hayati di bumi dengan segala manfaat yang terkandung di dalamnya merupakan salah satu bentuk Maha pengasih dan Maha Penyayang Allah SWT. Sebagaimana makna yang tertuang dalam Al-Quran surat Thaha ayat 53 yang berbunyi :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا
مِنْ نَبَاتٍ شَتَّىٰ

Artinya : *“Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam”* (QS. Thaha/20:53)

Tafsir Al-Misbah karangan Shihab (2006) mengungkapkan bahwa Allah menurunkan air dari langit berupa hujan agar tumbuh berbagai jenis tumbuhan, bentuk, rasa, warna dan manfaat. Berdasarkan penjelasan ayat diatas dapat diketahui Allah menunjukkan kuasanya dengan cara menumbuhkan berbagai macam tumbuhan agar digunakan oleh manusia sebagai obat. Aiman (2005) menyebutkan Islam tidak hanya mengatur tentang ketauhidan dan masalah syariat saja, melainkan juga mengatur dan memberi pengajaran di setiap lini kehidupan seperti dalam bidang kesehatan. Islam menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan pengajaran islam dalam menjalankan kehidupan, salah satu suri tauladan Nabi Muhammad SAW dalam

menjaga kesehatan yaitu makan tidak berlebihan serta memakan makanan yang baik dan halal.

Menurut kitab At-Thibun Nabawy karangan Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah menyebutkan terdapat 2 golongan penyakit yang ada di dunia yaitu penyakit batin dan penyakit dhahir. Penyakit batin merupakan suatu penyakit yang menyerang ruh manusia seperti kesurupan, penyakit ini hanya dapat diobati dengan Al-Quran, ibadah, do'a dan ruqyah. Sedangkan penyakit dhahir adalah penyakit yang menyerang tubuh fisik seperti sakit kepala, flu, virus. Penyakit ini dapat disembuhkan dengan obat-obatan dokter atau obat alternatif herbal. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Al – Isra' ayat 82 yang berbunyi :

(82) وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : *“Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian (Q.S. Al – Isra' : 82).*

Menurut Tafsir Al-Misbah kata (شفاء) biasanya diartikan sebagai obat atau penyembuhan, selain itu juga bermaknai bebas dari kekurangan atau tidak adanya halangan dalam memperoleh manfaat. Ibnu Mardawaih melalui sahabatnya Ibnu Mas'ud ra mengabarkan bahwa ada seseorang yang mendatangi Nabi SAW dan mengadukan adanya, kemudian Rasulullah SAW. berkata: "Kamu harus membaca Al-Qur'an." Sejarah dengan makna serupa juga dikemukakan oleh al-Baihaqi melalui Wai'lali Ibn al-Ashqa'. maksud dari anamnesis ini bukanlah penyakit fisik, melainkan penyakit rohani/mental yang mempengaruhi tubuh (Shihab, 2006).

Agama Islam memperbolehkan pengobatan yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit asalkan tidak menyekutukan Allah dan keluar dari ajaran islam. Hal ini telah dimuat dalam hadits Rasulullah SAW yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّوَاءَ وَالذَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

Artinya : *“Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, demikian pula Allah menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan yang haram”*. (HR. Abu Dawud dari Abu Darda’ radhiallahu’anh).
 (HR. Abu Dawud dari Abu Darda’ radhiallahu’anh).

Hadits di atas menjelaskan Allah menurunkan penyakit kepada hambanya sekaligus dengan menurunkan obat untuk penyakitnya. Hal ini merupakan bukti kasih sayang Allah kepada makhluknya. Namun di dalam hadits tersebut juga dibatasi penggunaan pengobatan untuk penyakit terbatas pada pengobatan yang halal, tidak diperkenankan menggunakan obat atau metode pengobatan yang haram.

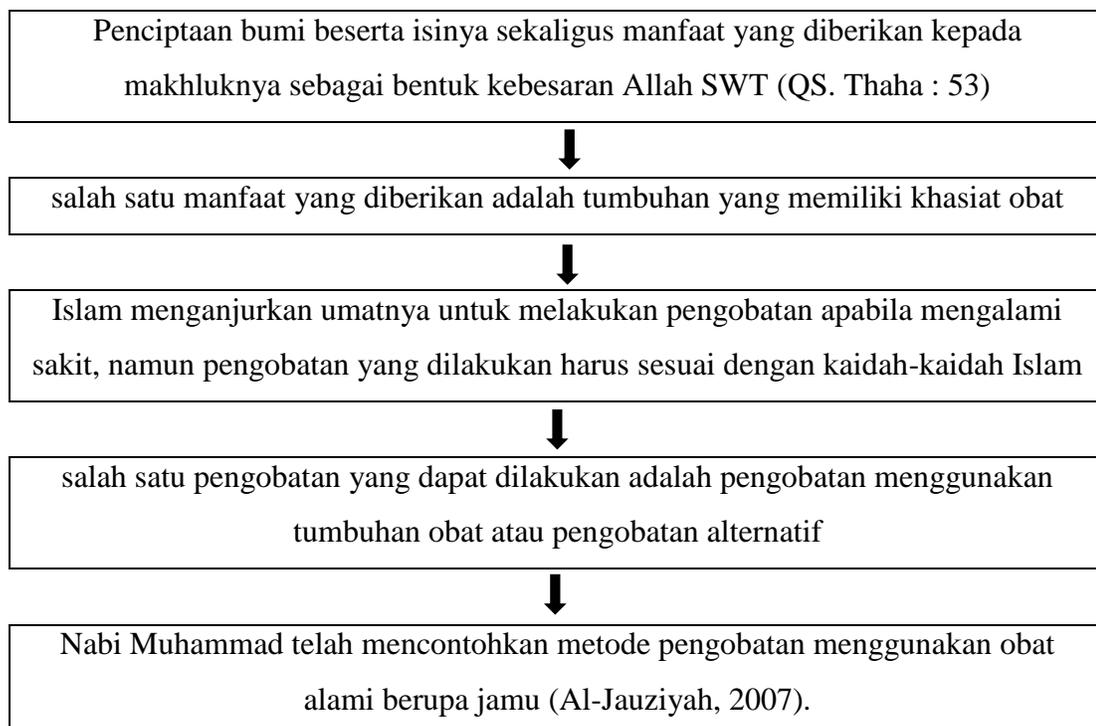
Purwanto (2007) menyatakan bahwa ajaran Islam membolehkan penggunaan obat tradisional dengan syarat tidak menimbulkan mudlorot kepada diri sendiri atau orang lain serta tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, pengobatan tradisional akan tetap lestari dan berkembang selama kepercayaan masyarakat terkait supranatural, spiritual dan ruh tetap ada. Pengobatan tradisional yang tepat dapat dijadikan sebagai ikhtiar manusia untuk menyembuhkan suatu penyakit serta dapat dijadikan perantara atas izin Allah. Hal ini dijelaskan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi :

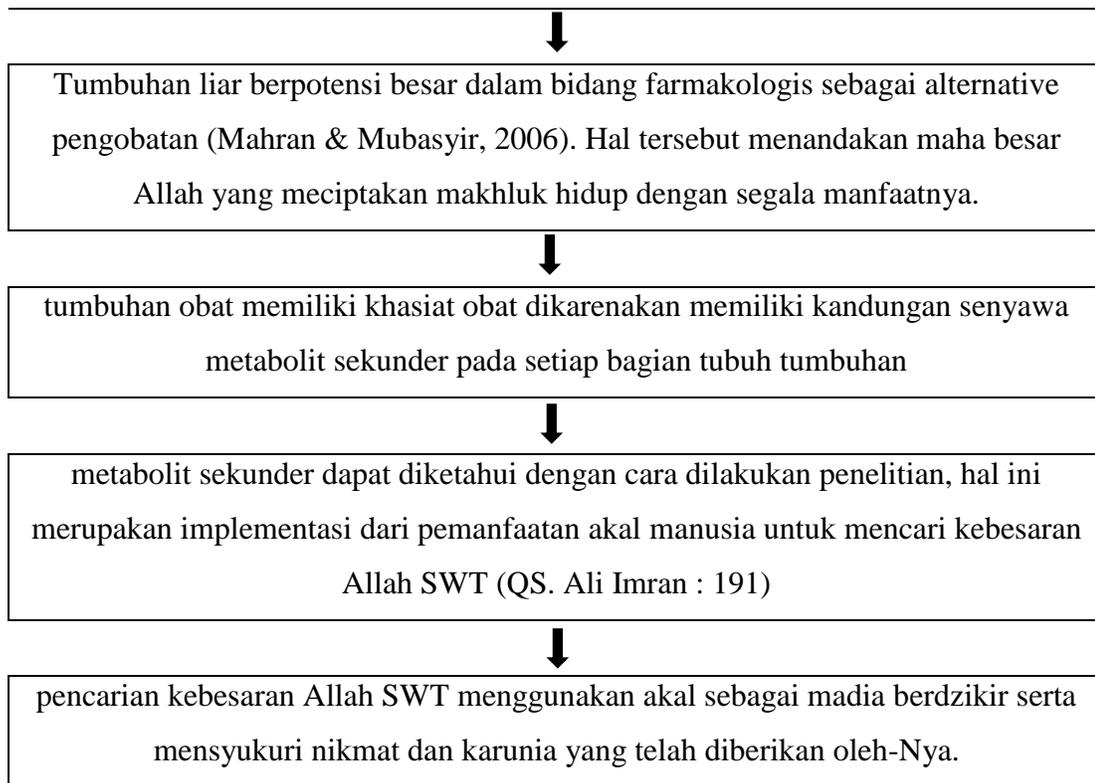
عَنْ جَابِرٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: *“Dari Jabir ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda “Masing-masing penyakit pasti ada obatnya. Kalau obat sudah mengenai penyakit, penyakit itu pasti akan sembuh dengan izin Allah Azza wa Jalla.”* (HR. Muslim no 2204).

Hadits tersebut menjelaskan semua penyakit bisa diobati asalkan menggunakan metode serta obat yang tepat. Meskipun kesembuhan tidak akan dapat tercapai kecuali dengan izin Allah. Oleh karena itu sudah sepatutnya kita berikhtiar dengan cara menggunakan obat sebagai alat untuk mencapai kesembuhan. Al-Jauziyah (2007) mengungkapkan Nabi Muhammad SAW menggunakan obat alami (Jamu) dalam melakukan beberapa pengobatan. Mahran & Mubasyir (2006) menambahkan terdapat potensi di bidang farmakologi pada beberapa tumbuhan liar. Hal ini menegaskan bahwa tidak ada makhluk yang tidak bermanfaat yang diciptakan oleh Allah SWT.

2.2. Diagram Alir Paradigma Islam Tentang Tumbuhan Obat





2.3. Tumbuhan Obat dalam Perspektif Sains

2.3.1. Pengertian Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dipercaya memiliki khasiat obat, sedangkan apabila pengetahuan terkait khasiat tumbuhan obat diturunkan oleh orang tuanya disebut dengan obat tradisional (Martinez *et al*, 2019). World Health Organization (WHO) (2002) mendefinisikan tumbuhan obat adalah bagian tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati atau mencegah penyakit dan memiliki sifat farmakologis atau efek biologis yang dapat digunakan untuk terapi.

Tumbuhan obat adalah tumbuhan atau bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat karena memiliki berbagai bahan aktif yang memiliki efek positif bagi tubuh (BPOM, 2019). Menurut Heinrich *et al* (2006) tanaman obat adalah tanaman

yang secara tradisional telah digunakan sebagai obat oleh masyarakat tertentu dan terbukti aman dan efektif dalam mengobati penyakit. Young (2007) menambahkan bahwasannya obat tradisional telah disarankan kepada masyarakat yang sulit mengakses fasilitas kesehatan serta tidak memiliki akses untuk mengembangkan cara yang lebih modern untuk menyembuhkan diri.

Tumbuhan obat mengandung beberapa senyawa metabolit sekunder yang memiliki khasiat dapat mengobati penyakit (Ahmad dkk, 2020). Hanson (2011) melaporkan bahwasannya terdapat 6 golongan senyawa metabolit sekunder yang terdapat pada tumbuhan yaitu Asam amino peptida, terpenoid, alkaloid, fenilpropanoid, asam lemak dan karbohidrat khusus. Meta (2011) menambahkan Metabolit sekunder berfungsi sebagai pelindung bagi tumbuhan terhadap hama. Hal ini dikarenakan terdapat kemampuan bioaktivitas pada senyawa kimia metabolit sekunder.

Yasmin dkk (2019) melaporkan metabolit sekunder yang memiliki aktivitas antioksidan pada bagian akar merung (*Coptosalpeta tomentosa*) adalah senyawa turunan flavonoid, senyawa turunan fenolik dan senyawa turunan antrakuinon. Sedangkan pada batang merung (*Coptosalpeta tomentosa*) terdapat senyawa turunan fenolik dan senyawa turunan flavonoid. Febrina dkk (2015) juga melaporkan metabolit sekunder yang terdapat pada daun Libo (*Ficus variegata blume*) adalah senyawa fenol, flavonoid dan alkaloid.

Terdapat tiga golongan yang membedakan jenis tumbuhan obat yaitu tumbuhan obat modern, tumbuhan obat tradisional dan tumbuhan obat potensial. Tumbuhan obat modern adalah tumbuhan obat yang sudah terbukti dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah kandungan senyawa bioaktif dan khasiatnya, sehingga tumbuhan ini

dapat digunakan untuk pengobatan secara medis. Tumbuhan obat tradisional adalah tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional, tumbuhan ini dipercaya memiliki khasiat dan kegunaan untuk pengobatan alternatif. Sedangkan tumbuhan obat potensial adalah tumbuhan obat yang belum terbukti secara ilmiah dapat digunakan sebagai obat, namun diduga mengandung senyawa bioaktif yang berpotensi sebagai obat (Herbie, 2015).

Tumbuhan obat berpengaruh penting dalam pertumbuhan dan perkembangan dunia obat. Hal ini dibuktikan dengan penemuan berbagai obat modern yang diekstraksi dari tumbuhan obat berdasarkan pengetahuan masyarakat lokal tentang obat tradisional (Verma & Singh, 2008). Prasad *et al* (2012) menambahkan selain sebagai konsumsi, tumbuhan obat telah digunakan sebagai sumber obat untuk mengobati penyakit dalam kurun waktu yang lama. Tumbuhan obat memiliki dua peran yaitu sebagai dasar pengembangan obat baru dan kandungan senyawa aktif melimpah yang ada di dalamnya dapat digunakan untuk industri farmasi, kosmetik, makanan dan bidang pertanian sebagai pengendali hama.

2.3.2. Manfaat Tumbuhan obat

Tumbuhan obat dipercaya memiliki banyak manfaat yang telah diajarkan turun temurun oleh masyarakat zaman dahulu baik melalui lisan atau yang sudah terdokumentasikan. Selain berguna untuk pengobatan, tumbuhan obat juga memiliki manfaat lain diantaranya sebagai sumber nutrisi nabati, penyedap masakan dan dalam dunia kecantikan (Wanjohi, 2020). Al-Qamari (2017) mengungkapkan manfaat

tumbuhan obat digolongkan menjadi tiga, yaitu dalam bidang perekonomian tumbuhan obat berperan sebagai alternatif pengganti obat kimia yang memiliki harga cukup mahal untuk masyarakat menengah ke bawah, manfaat dalam bidang kelestarian lingkungan tumbuhan obat dapat mengurangi efek dari pemanasan global, manfaat dalam bidang keilmuan tumbuhan obat dapat dijadikan sarana pembelajaran tentang kesehatan serta melestarikan pengetahuan pengobatan tradisional kepada generasi penerusnya.

Nahlunnisa (2022) menambahkan tumbuhan obat memiliki multi manfaat yang bisa dirasakan di beberapa bidang diantaranya tumbuhan tradisional (Jamu) telah terbukti secara empiris dapat menjaga kesehatan serta mengobati penyakit di semua kalangan. Selain itu tumbuhan obat juga bermanfaat sebagai alternatif reboisasi yaitu sebagai apotik hayati serta dapat menjual hasil panen dari tumbuhan obat sebagai penunjang perekonomian.

Pengetahuan obat tradisional telah menjadi andalan sebagai pengobatan penyakit bagi masyarakat di daerah terpencil. Penggunaan tumbuhan obat dalam sistem perawatan kesehatan banyak digunakan di negara berkembang, sedangkan bagi negara maju, tumbuhan obat sangat dihargai sebagai sumber pengembangan obat-obatan modern. Ketergantungan hidup berbagai suku bangsa terhadap sumber daya alam sudah diakui oleh dunia internasional, pemanfaat tumbuhan obat dalam bidang pengobatan menjadi salah satu bukti penggunaan bahan alternatif dalam bidang kesehatan khususnya masyarakat pedesaan (Sulaiman dkk, 2020).

2.4. Etnobotani

2.4.1. Pengertian Etnobotani

Etnobotani secara umum didefinisikan sebagai studi tentang hubungan tumbuhan dan manusia. Studi ini diperkirakan muncul pada abad ke-19. Etnobotani merupakan salah satu subdisiplin ilmu etnobiologi seperti Etnofarmakologi, Etnomedisin, Etnozoologi, Etnoekologi, Etnomikologi, dan Etnoveteriner. “Etnobotani” didefinisikan oleh John Harshberger pada tahun 1896 sebagai penggunaan tumbuhan oleh masyarakat aborigin. Kemudian pada tahun 1962 Schultes menyebutkan Etnobotani sebagai studi tentang hubungan yang terjadi antara orang-orang dari masyarakat primitif dan lingkungan tumbuhannya (Dapar & Alejandro, 2020).

Nabhan (2003) mengungkapkan Etnobotani adalah studi tentang hubungan manusia dengan tumbuhan, termasuk cara-cara mereka memanfaatkannya, kepercayaan dan mitos yang terkait, serta pengaruhnya pada kebudayaan manusia. Menurut KBBI Etnobotani diartikan sebagai salah satu cabang ilmu dari Biologi yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan dalam kegiatan sehari-hari dan kegiatan adat setempat. Jadi Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara masyarakat lokal dan lingkungan di sekitarnya tentang pemanfaatan SDA yang sudah dilakukan mulai dari nenek moyang dan dalam jangka waktu yang lama (Kurniati, 2018).

Kajian Etnobotani berkembang menjadi kajian multidisipliner yaitu tidak hanya berkaitan dengan botani dan etnologi, namun juga melibatkan banyak bidang keilmuan seperti arkeologi, mitologi, sosiologi, cerita rakyat, kehutanan, linguistic, sastra, pertanian, ekologi, ilmu kedokteran fitokimia, ekonomi dan farmakologi (Purwanto,

2000). Hamilton (2002) mengungkapkan penelitian Etnobotani bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap kehidupan, pemikiran, agama, adat istiadat dan urusan masyarakat sehari-hari. Selain itu juga untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan sebagai sumber nutrisi, pengobatan serta upacara seremonial.

Pullaiah (2016) menambahkan bahwasanya aplikasi studi Etnobotani dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan ekologi asli, yaitu sebagai sarana untuk mencari solusi terhadap degradasi lingkungan yang mengakibatkan ancaman bagi keanekaragaman hayati serta memiliki dampak terhadap keanekaragaman budaya pribumi yang diperoleh sejak zaman dahulu. Hal ini dapat memicu masalah terkait hak kekayaan intelektual masyarakat pribumi. Selain itu aplikasi studi Etnobotani juga dapat dijadikan sarana dokumentasi pengetahuan, budaya serta memformalkan pengetahuan masyarakat tradisional.

2.4.2. Manfaat dan Peran Etnobotani

Etnobotani memiliki dua keunggulan jika dilihat secara garis besar yaitu dari bidang ekonomi dan perlindungan SDA. Keunggulan di bidang ekonomi dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat saat ini dengan cara menemukan potensi tumbuhan yang bernilai ekonomi. Sedangkan keunggulan di bidang perlindungan SDA yaitu dengan ditemukannya tumbuhan yang berpotensi ekonomi mendorong masyarakat untuk menjaga serta membuat sistem pengelolaan SDA tradisional sehingga kekayaan plasma nutfah yang masih terjaga dapat digunakan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan (Aziz dkk, 2018).

Menurut Suryadama (2008) penelitian Etnobotani memiliki fungsi ganda yaitu sebagai pelindung pengetahuan penduduk terkait macam tumbuhan serta manfaat dan cara penggunaan yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi. Selain itu juga dapat melindungi keanekaragaman tumbuhan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Etnobotani berperan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sumber informasi pemanfaatan berbagai macam tumbuhan meliputi sandang, pangan, papan. Secara teoritis studi Etnobotani berperan sebagai sumber informasi tentang hubungan masyarakat dengan tumbuhan, dan peran ekologis tumbuhan dalam masyarakat. Hal ini mengakibatkan tumbuhnya pengetahuan tentang pengolahan tumbuhan secara produksi, pengetahuan botani tradisional yang tercatat sehingga dapat bertahan sampai masa depan serta pengobatan tradisional yang sudah terbukti secara ilmiah (O'Brien, 2010).

Idu (2009) mengungkapkan pemanfaatan sumber daya alam hayati harus memperhatikan masalah lingkungan yang bisa terjadi. Selain itu penelitian etnobotani modern juga harus memperhatikan akurasi, bukti kuantitatif serta analisis statistik yang merupakan inti dari penelitian. Dalle & Potvin (2004) menambahkan penelitian etnobotani juga dapat menjadi sumber pemahaman tentang pengelolaan sumber daya alam serta konservasi secara praktikal di tingkat regional ataupun.

2.5. Konservasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia konservasi diartikan sebagai upaya perlindungan atau pemeliharaan secara teratur terhadap suatu hal guna mencegah kerusakan atau kehilangan melalui berbagai cara diantaranya pelestarian, dan

pengawetan. Menurut Mangunjaya (2005) konservasi adalah upaya mempertahankan dan melestarikan sumber daya alam berupa sungai, laut, hutan dsb yang bermanfaat bagi masyarakat tertentu pada bidang sosial ekonomi. Allaby (2010) menambahkan bahwasannya upaya pelestarian, pengolahan, dan perlindungan yang terus menerus terhadap suatu hal yang bertujuan untuk mencegah kepunahan dan kehancuran merupakan definisi dari konservasi.

Konservasi dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya adalah konservasi habitat yaitu upaya perlindungan dan pemulihan habitat alami spesies langka atau hampir punah (Keenan *et al*, 2015), Konservasi spesies yaitu upaya untuk melindungi spesies tertentu dari kepunahan, baik itu melalui penangkaran atau melindungi spesies di habitat asli mereka (Cheng *et al*, 2021), konservasi genetik yaitu upaya untuk mempertahankan keragaman genetik dalam populasi spesies (Evans *et al*, 2020), konservasi air yaitu upaya untuk mempertahankan dan memulihkan sumber daya air alami, seperti sungai, danau, dan pantai (Duffy *et al*, 2020), dan konservasi tanah yaitu upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas tanah dengan menjaga keberlanjutan pertanian dan menghindari erosi (Wilcox, 2019).

Khasim *et al* (2020) mengungkapkan bahwasannya terdapat dua cara yang bisa dilakukan untuk melaksanakan konservasi yaitu In-Situ dan Ex-Situ. Konservasi in situ dilakukan dengan cara melestarikan kekayaan genetik di lingkungan aslinya, sedangkan konservasi ex-situ dilakukan dengan melestarikan kekayaan genetik tidak pada tempat aslinya seperti laboratorium.

Miller *et al* (2002) mengungkapkan pentingnya melakukan konservasi sumber daya alam hayati dikarenakan hilangnya potensi genetik pada banyak spesies baik dari

segi jumlah, ukuran dan keanekaragaman varietas yang disebabkan oleh eksploitasi sumber daya alam, invasi spesies pendatang dan kerusakan habitat termasuk pelestarian tumbuhan obat yang tumbuh liar. Praktik konservasi sumberdaya hayati yang berkesinambungan membutuhkan peran dari berbagai pihak di suatu wilayah, salah satu komponen utama yang paling berperan di konservasi sumber daya alam hayati adalah masyarakat lokal serta kearifannya. Kearifan lokal merupakan komponen yang sangat penting karena mengajarkan pembelajaran kolektif melalui lingkungan sebagai mediatornya. Hal ini menginisiasi pengetahuan dan strategi tentang pengelolaan sumber daya hayati sebagai pendukung kehidupan. Mengingat pentingnya kearifan lokal, maka dibutuhkan partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya hayati (Martinez *et al.*, 2019).

Young (2007) berpendapat bahwa masyarakat lokal percaya dengan tumbuhan yang memiliki nilai sakral, hal ini membuat ahli botani percaya pengelolaan sumber daya alam dengan mengadopsi pandangan masyarakat adat adalah cara paling tepat untuk melestarikan sumberdaya alam hayati. Namun kenyataannya, saat ini konservasi dilakukan tanpa melibatkan masyarakat adat sebagai palaku utama melaksanakan.

2.6. Deskripsi Wilayah

2.6.1. Letak Geografis

Kabupaten Jombang adalah salah satu daerah yang berada di provinsi Jawa timur, secara geografis kabupaten Jombang memiliki batas wilayah Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang di sebelah selatan, memiliki batas Kabupaten Mojokerto di sebelah Timur, memiliki batas Kabupaten Lamongan di sebelah utara dan memiliki

batas Kabupaten Nganjuk di sebelah barat. Secara astronomis kabupaten Jombang terletak di $112^{\circ} 03' 45'' - 112^{\circ} 27' 21''$ bujur timur dan $07^{\circ} 20' 37'' - 07^{\circ} 46' 45''$. Kabupaten Jombang memiliki luas wilayah 115.950 Ha (1.159,5 Km²) yang terdiri dari 21 kecamatan, 301 desa dan 5 kelurahan (BPS. 2019).

Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Jombang yaitu Kecamatan Jogoroto. Kecamatan Jogoroto adalah suatu daerah di Kabupaten Jombang yang berbatasan dengan Kecamatan Mojowarno, Sumobito dan Mojoagung di sebelah timur, berbatasan dengan Kecamatan Mojowarno dan Kecamatan Diwek di sebelah selatan, berbatasan dengan Kecamatan Jombang dan Kecamatan Diwek di sebelah barat, dan berbatasan dengan Kecamatan Peterongan dan Kecamatan Sumobito di sebelah utara (BPS Kabupaten Jombang, 2016).

Secara geografis Kecamatan Jogoroto terletak di sebelah selatan garis katulistiwa berada antara $112^{\circ} 14' 00''$ sampai $112^{\circ} 19' 00''$ Bujur Timur dan $07^{\circ} 33' 00''$ sampai $07^{\circ} 37' 00''$ Lintang Selatan. Kecamatan Jogoroto memiliki luas wilayah 28,28 km² dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 2.6. Luas wilayah Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

No	Nama Desa	Luas Wilayah (km²)
1	Jogoroto	4,29
2	Jarak Kulon	1,9
3	Alang-Alang Caruban	2,53
4	Sukosari	2,25
5	Sawiji	2,16
6	Mayangan	3,29
7	Sumbermulyo	3,25
8	Ngumpul	2,90
9	Janti	1,99
10	Tambar	1,435
11	Sambi Rejo	2,303
Total		28,465

(Sumber: BPS Kabupaten Jombang, 2016)

2.6.2. Keadaan Sosial Masyarakat

Jumlah penduduk Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang sebanyak 66.871 yaitu 33.604 laki-laki dan 33.267 perempuan. Penduduk terbanyak berada di Desa Sumbermulyo yaitu 11.392 Jiwa dan penduduk paling sedikit berada di Desa Sukosari

yaitu hanya 3.054 Jiwa. Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang didominasi oleh pegawai swasta, hal ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja banyak dilakukan oleh pihak swasta, selain itu juga banyak ditemui masyarakat yang bekerja sebagai petani, wiraswasta dan industri tahu (BPS Kabupaten Jombang, 2016).

Agama Islam merupakan agama mayoritas penduduk di Kecamatan Jogoroto yakni sebesar 64.548 penganut . Meskipun demikian, kehidupan masyarakat di kecamatan Jogoroto tetap rukun karena semua masyarakat sadar akan pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial. Kecamatan Jogoroto mempunyai beberapa fasilitas kesehatan diantaranya 2 puskesmas, 2 puskesmas pembantu, 10 pondok rumah bersalin, 13 posyandu lansia dan 64 posyandu. Kecamatan Jogorot juga memiliki beberapa tempat praktek tenaga kesehatan diantaranya 4 dokter umum, 23 bidan dan 5 dukun bayi. Selain tenaga medis Kecamatan Jogoroto juga terdapat 9 tabib yang tersebar di berbagai desa sebagai tokoh masyarakat yang mengetahui serta mempertahankan kearifan lokal berupa penggunaan tumbuhan obat (BPS Kabupaten Jombang, 2016).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif menggunakan metode survei dan teknik wawancara terbuka. Metode survei dilakukan sebagai penentuan lokasi penelitian serta narasumber yang relevan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *Participatory ethnobotanical appraisal* (PEA) yaitu peneliti berperan aktif bersama masyarakat dalam bidang etnobotani tumbuhan obat

3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023 – Februari 2023 di Kecamatan Jogoroto yang terdiri atas tiga desa yakni Desa Sumbermulyo, Desa Mayangan dan Desa Ngumpul Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

3.3. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah alat tulis, kamera, dan perekam suara. Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah tumbuhan obat yang berpotensi sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

3.4. Prosedur Penelitian

3.4.1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilaksanakan untuk mengetahui tempat yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian serta untuk menentukan informan kunci (*key informant*).

Informan kunci yaitu masyarakat yang paham tentang tumbuhan obat dan cara pemanfaatannya yang berada di wilayah Desa Sumbermulyo, Desa Mayangan dan Desa Ngumpul. Sebelum menentukan lokasi penelitian, terlebih dahulu mengetahui bahwa masyarakat lokal di desa tersebut masih memanfaatkan tumbuhan obat sebagai pengobatan tradisional dan menjaga kesehatan.

3.4.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian yakni masyarakat lokal yang tinggal di Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang yaitu di Desa Sumbermulyo, Desa Mayangan dan Desa Ngumpul Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Sampel penelitian terdiri atas informan kunci dan informan bukan kunci dari setiap desa. Adapun jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 60 responden yang terdiri dari 23 responden Desa Sumbermulyo (2 responden kunci dan 21 responden bukan kunci), 15 responden Desa Ngumpul (1 responden kunci dan 14 responden bukan kunci) dan 22 responden Desa Mayangan (1 responden kunci dan 21 responden non kunci).

3.4.3. Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan menggunakan teknik wawancara terbuka sesuai dengan daftar pertanyaan meliputi nama lokal tanaman, nama latin tanaman, manfaat atau khasiat tanaman, organ tanaman yang digunakan, cara pengolahan dan sumber perolehan tanaman oleh masyarakat lokal. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa jawa sesuai dengan kemampuan 60 responden. Hasil wawancara direkam dan ditulis menggunakan Tabel berikut :

No	Nama Tumbuhan		Organ yang digunakan	Cara Pemanfaatan	Sumber perolehan	Khasiat
	Lokal	Ilmiah				
1						
2						

Penggunaan alat bantu penelitian sebagai berikut :

1. Catatan lapangan Digunakan untuk mencatat hal-hal penting pada saat observasi.
2. Perekam suara digunakan untuk merekam suara pada saat wawancara. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data karena keterbatasan penulisan manual.
3. Kamera digunakan untuk mendokumentasi sumber data berupa foto maupun video kegiatan penelitian. Serta digunakan untuk memfoto tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Sumbermulyo, Desa Mayangan dan Desa Ngumpul.

3.4.4. Identifikasi Tumbuhan

Identifikasi tumbuhan dilakukan berdasarkan data hasil wawancara berdasarkan pedoman wawancara kepada masyarakat lokal lalu dicocokkan dengan literature seperti buku Atlas Tumbuhan Obat Indonesia, Tumbuhan Obat dan Khasiatnya; artikel jurnal dan website yang mendukung. Pedoman wawancara berisi tentang nama tumbuhan, khasiat tumbuhan, cara penggunaan (dimakan/diminum, penggunaan luar/oles), bagian tumbuhan yang digunakan (akar, batang, daun, buah, bunga, kulit buah dan bagian lainnya), cara mengolah tumbuhan obat (digosok, direbus, ditumbuk, dosis) dan status tanaman (Liar/budidaya).

3.5. Teknik Analisis data

Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui macam tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan jenis tumbuhan obat yang digunakan, cara pemanfaatan tumbuhan obat, cara pengolahan tumbuhan obat dan cara perolehan atau sumber tumbuhan obat.

Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan berdasarkan analisis kualitatif. Data yang telah diperoleh dihitung Persentase jenis tumbuhan, organ tumbuhan yang dipakai, cara penggunaan serta sumber perolehan tumbuhan berdasarkan rumus (Muniappan, 2011) :

1. Jienis Tumbuhan (%)

$$= \frac{\sum \text{Jenis tumbuhan}}{\sum \text{Seluruh tumbuhan yang disebutkan}} \times 100\%$$

2. Organ Tumbuhan (%)

$$= \frac{\sum \text{Organ tumbuhan}}{\sum \text{Seluruh organ yang disebutkan}} \times 100\%$$

3. Cara penggunaan tumbuhan (%)

$$= \frac{\sum \text{Cara penggunaan}}{\sum \text{Seluruh penggunaan yang disebutkan}} \times 100\%$$

4. Sumber Perolehan Tumbuhan (%)

$$= \frac{\sum \text{Sumber Perolehan}}{\sum \text{Seluruh sumber perolehan yang disebutkan}} \times 100\%$$

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Bahan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, terdapat 38 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat. hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

No	Nama Tumbuhan		Organ yang digunakan	Cara Pemanfaatan	Sumber perolehan	Khasiat
	Lokal	Ilmiah				
1	Adas	<i>(Foeniculum vulgare)</i>	Daun, Buah	Direbus	Budidaya	Radang, Batuk
2	Alpukat	<i>(Persea Americana)</i>	Daun	Direbus	Budidaya	Penurun darah tinggi
3	Bangun – Bangun	<i>(Coleus amboinicus (Lour.))</i>	Daun, Batang	Direbus	Budidaya	Sakit tenggorokan
4	Bawang Dayak	<i>(Eleutherine palmifolia (L.) Merr)</i>	Umbi, Daun	Direbus	Budidaya	Hipertensi, Diabetes
5	Bidara	<i>(Ziziphus mauritiana)</i>	Daun	Ditumbuk	Budidaya	Demam, Penyembuh Kulit Terluka
6	Binahong	<i>(Androdera cordifolia)</i>	Daun	Ditumbuk	Budidaya	Pengering Luka
7	Bunga Telang	<i>(Clitoria ternatea)</i>	Bunga	Direbus	Budidaya, Tumbuh liar	Peradangan, Hipertensi, Antioksidan
8	Dandan Gendhis	<i>(Clinacanthus nutans)</i>	Daun	Direbus	Liar	Diabetes
9	Delima	<i>(Punisca granatum)</i>	Daun, Buah	Direbus	Budidaya	Insomnia, Diare

Lanjutan Tabel 4.1

No	Nama Tumbuhan		Organ yang digunakan	Cara Pemanfaatan	Sumber perolehan	Khasiat
	Lokal	Ilmiah				
10	Ginseng Jawa	<i>(Talinum paniculatum)</i>	Akar	Ditumbuk, Diparut	Budidaya	Meningkatkan Fertilitas, Anti Radang
12	Jahe	<i>(Zingiber officinale)</i>	Rimpang	Direbus, Dibakar	Beli	Meredakan batuk, panas dalam, kulit gatal dan Nyeri haid
12	Jarak Pagar	<i>(Jatropha curcas)</i>	Daun	Ditempel	Budidaya, Tumbuh Liar	Sakit Perut, Anti kembung
13	Katuk	<i>(Breynia Androgyna)</i>	Daun	Direbus	Budidaya Tumbuh Liar	Pelancar ASI
14	Kelor	<i>(Moringa oleifera)</i>	Daun	Direbus	Budidaya	Pelancar Asi
15	Kencur	<i>(Kaempferia galangal)</i>	Rimpang	Diparut	Membeli	Batuk, radang
16	Keres / Kersen	<i>(Muntingia calabura)</i>	Daun, Buah	Direbus	Tumbuh Liar	Kolesterol, Hipertensi
17	Kitolod	<i>(Hippobroma longiflora (L.))</i>	Daun, Bunga	Direndam	Tumbuh Liar	Gangguan Mata
18	Krokot	<i>(Portulaca oleracea, L.)</i>	Daun	Ditumbuk	Tumbuh Liar	Bengkak
19	Kunyit	<i>(Curcuma longa L.)</i>	Rimpang	Diparut	Budidaya, Membeli	Pengobatan Pencernaan, Panas Dalam
20	Lempuyang	<i>(Zingiber zerumbet)</i>	Rimpang	Diparut, Direbus	Budidaya	Peradangan, kolesterol
21	Lengkuas	<i>(Alpinia galangal)</i>	Rimpang	Ditumbuk	Membeli	Asam urat, Liver
22	Lidah Buaya	<i>(Aloe barbadensis Milleer)</i>	Daun	Ditumbuk	Budidaya	Penyembuh luka bakar

Lanjutan Tabel 4.1

No	Nama Tumbuhan		Organ yang digunakan	Cara Pemanfaatan	Sumber perolehan	Khasiat
	Lokal	Ilmiah				
23	Mengkudu	<i>(Morinda citriflora)</i>	Buah	Ditumbuk	Liar	Diabetes
24	Pacar Banyu / Pacar Air	<i>(Impatiens balsamina)</i>	Biji	Direbus	Budidaya	Kanker
25	Pandan	<i>(Pandanus amaryllifolius)</i>	Daun	Direbus	Budidaya, Tumbuh Liar	Kolesterol, Nyeri sendi
26	Pepaya	<i>(Carica papaya L.)</i>	Daun, Bunga dan Buah	Direbus, Dimakan	Budidaya, Tumbuhan Liar	Sakit Perut, gatal-gatal, penambah nafsu makan
27	Salam	<i>(Syzygium polyanthum)</i>	Daun	Direbus	Budidaya	Hipertensi, Antioksidan
28	Sambiloto	<i>(Andrographis paniculata)</i>	Daun, Batang, Bunga	Direbus, Ditumbuk	Budidaya, Tumbuh liar	Meningkatkan imunitas tubuh, Demam, Diabetes, Peradangan
29	Sangkitet	<i>(Basilicum polystachyon)</i>	Daun	Ditumbuk	Tumbuh Liar	Penurun demam dan panas
30	Sereh / Serai	<i>(Cymbopogon citratus)</i>	Batang, Daun	Direbus	Budidaya	Anemia, Kolesterol
31	Sereh / Serai Wangi	<i>(Cymbopogon nardus L)</i>	Batang	Direbus	Budidaya	Mengatasi masuk angin dan mual
32	Simbukan	<i>(Paederia foetida)</i>	Daun	Direbus, Ditumbuk	Tumbuh Liar	Mengatasi perut kembung
33	Sirih Bumi	<i>(Peperomia pellucida)</i>	Daun dan Batang	Direbus	Tumbuh Liar	Asam urat, Kolesterol

Lanjutan Tabel 4.1

No	Nama Tumbuhan		Organ yang digunakan	Cara Pemanfaatan	Sumber perolehan	Khasiat
	Lokal	Ilmiah				
34	Sirih/Suruh	<i>(Piper betle L.)</i>	Daun	Direbus	Budidaya	Keputihan, Obat sakit mata dan gatal-gatal
35	Sirsak/Muris	<i>(Annona muricata L.)</i>	Daun	Direbus	Budidaya	Penyubur Kandungan
36	Tapak Liman	<i>(Elephantopus scaber)</i>	Daun	Direbus	Budidaya dan Tumbuh Liar	Mengatasi Peradangan
37	Temu Kunci	<i>(Boesenbergia rotunda)</i>	Rimpang	Diparut	Budidaya, Membeli	Meredakan batuk
38	Temulawak	<i>(Curcuma xanthorrhiza)</i>	Rimpang	Diparut	Budidaya, Membeli	Penambah Nafsu makan, Obat Magh

Sumber : Hasil wawancara dengan masyarakat Kecamatan Jogorot Kabupaten Jombang

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang menunjukkan terdapat hubungan erat antara masyarakat dengan tumbuhan, hal ini ditunjukkan dengan jumlah tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat sebanyak 38 jenis. Tumbuhan obat di daerah ini dapat ditemui dengan mudah baik di perkarangan rumah, pasar maupun di alam liar.

4.2.Deskripsi Jenis Tumbuhan Obat yang Digunakan oleh Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

4.2.1. Adas (*Foeniculum vulgare*)

Klasifikasi tumbuhan Adas (*Foeniculum vulgare*) adalah (USDA. 2022) :

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Apiales
Famili : Apiaceae
Genus : *Foeniculum*
Spesies : *Foeniculum vulgare*



a



b

Gambar 4.1 a. Gambar Pengamatan Adas (*Foeniculum vulgare*) b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Tumbuhan Adas menjadi salah satu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang sebagai bahan obat. Biasanya masyarakat sekitar menggunakan sebagai obat radang dan batuk. Cara penggunaannya dengan direbus daun atau buahnya sebanyak 3 - 7 gr dengan air 150 ml, kemudian didiamkan dan disaring lalu diminum 2 kali sehari (Kemenkes, 2017). Tumbuhan ini banyak ditemukan di perkarangan rumah untuk di budidaya.

Hariana (2007) menyatakan bahwa tumbuhan adas memiliki efek farmakologis yang cukup banyak diantaranya sebagai obat flu, merangsang keringat, penguat hepar, menambah daya tahan tubuh, merangsang ereksi, anestesi. Selain itu juga dapat menghambat sekresi enzim *aldose-reduktase*, *lipoksinase* dan *fosfodiesterase*. Pratama & Ramadhan (2021) menambahkan bahwa adas dapat mengatasi sakit perut (mules), mual, perut kembung, kurang nafsu makan, batuk, sakit kuning, diare, asma, insomnia dan batu empedu.

Menurut Sastrawan dkk (2013) adas mengandung senyawa aktif flavonoid, saponin dan tannin. Hariana (2007) menambahkan beberapa kandungan kimia pada adas yaitu *fanchom*, minyak atsiri, *anis keton* dan *metil cavinol*. Selain itu juga mengandung senyawa kimia arginine, 1,8 sineol, *dianethole*, beta sitosterol, limonena, stigmasterol dan kamfena.

4.2.2. Alpukat (*Persea americana*)

Klasifikasi tumbuhan Alpukat (*Persea Americana*) adalah (USDA. 2022) :

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Laurales
Famili : Lauraceae
Genus : Persea
Spesies : *Persea americana*



A



b

Gambar 4.2 a. Gambar Pengamatan Alpukat (*Persea Americana*) b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Tumbuhan Alpukat (*Persea americana*) menjadi salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang sebagai penurun darah tinggi. Cara penggunaannya adalah merebus 3 daunnya dengan 1 gelas air (250 ml), kemudian disaring dan didinginkan lalu diminum (Gagas dkk, 2014). Tumbuhan ini banyak tumbuh di perkarangan rumah warga sebagai budidaya karena selain daunnya yang memiliki khasiat oibat, juga bisa dimanfaatkan buahnya sebagai aneka olahan makanan.

Anggorowati dkk (2016) menyatakan alpukat merupakan tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengatasi kencing batu, sariawan, darah

tinggi, kencing manis, sakit gigi, kulit muka kering dan bengkak karena peradangan. Kandungan yang terdapat dalam ekstrak daun alpukat adalah flavonoid, polifenol dan quersetin.

4.2.3. Bangun-Bangun (*Coleus amboinicus* (Lour.)

Klasifikasi tumbuhan Bangun-Bangun (*Coleus amboinicus* (Lour.) adalah (USDA. 2022) :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Lamiales
Famili	: Lamiaceae
Genus	: Coleus
Spesies	: <i>Coleus amboinicus</i>



A

b

Gambar 4.3 a. Gambar Pengamatan Bangun-Bangun (*Coleus amboinicus* (Lour.)
b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Bangun-Bangun adalah tumbuhan yang banyak tumbuh di perkarangan rumah. Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang menggunakan tumbuhan ini sebagai obat sakit tenggorokan. Cara penggunaannya yaitu dengan merebus 150 gr daunnya dengan 1 cangkir air kemudian saring dan minum air rebusannya 3x sehari (Kemenkes, 2017).

Menurut Hutajulu & Junaidi (2013) daun Bangun-Bangun mengandung senyawa kimia utama antara lain minyak atsiri, flavonol, saponin, polifenol dan glikosida. Selain itu juga terdapat kandungan vitamin B1, B12, vitamin C, kalsium, beta karoten, lemak, niasin, asam oksalat dan serat. Sari (2017) menambahkan bahwa daun Bangun-Bangun bermanfaat mengatasi radang tenggoroka, gangguan hidung, batuk, pengering luka, reumatik, infeksi, diare, laktatogum, hepatoprotektif, dan perut kembung.

4.2.4. Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia* (L.) Merr)

Klasifikasi tumbuhan Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia*) adalah (IPNI, 2022):

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Liliales
Famili : Iridaceae
Genus : *Eleutherine*
Spesies : *Eleutherine palmifolia*



a



b

Gambar 4.4 a. Gambar Pengamatan Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia*)
b. Gambar Literatur (BPOM, 2014)

Tumbuhan Bawang dayak menjadi salah satu tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang untuk bahan obat. Masyarakat

menggunakannya untuk mengatasi hipertensi dan diabetes. Cara penggunaan tumbuhan ini dengan merebus parutan umbi bawang dayak sebanyak 50 gram dengan air seperempat gelas kemudian air rebusannya diminum 2 kali sehari (Handayani dkk, 2021). Tumbuhan ini dapat ditemukan di perkarangan warga sebagai tumbuhan budidaya.

Wigati dan Rahardian (2018) menyatakan secara empiris tumbuhan Bawang Dayak bermanfaat untuk mengatasi hipertensi, kanker payudara, kencing manis, bisul, stroke dan kanker usus. Warsiti dkk (2018) menambahkan bahwa tumbuhan Bawang dayak dapat digunakan sebagai anti bakteri *Staphylococcus aureus* yang menyebabkan bisul, jerawat, impetigo dan infeksi luka. Febrinda (2013) menuturkan bahwa umbi bawang dayak mengandung senyawa kimia saponin, triterpenoid, glikosida, alkaloid, flavonoid, tannin, steroid dan fenolik.

4.2.5. Bidara (*Ziziphus mauritiana*)

Klasifikasi tumbuhan Bidara (*Ziziphus mauritiana*) adalah (USDA. 2022):

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Rhamnales
Famili : Rhamnaceae
Genus : *Ziziphus*
Spesies : *Ziziphus mauritiana*



A

b

Gambar 4.5 a. Gambar Pengamatan Bidara (*Ziziphus mauritiana*) b. Gambar Literatur (KEW. 2022)

Tumbuhan bidara merupakan salah satu tumbuhan yang dijadikan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang sebagai obat. masyarakat sekitar menggunakannya sebagai obat dari penyakit demam dan penyembuh kulit terluka. Cara penggunaannya yaitu dengan menumbuk daun kering secukupnya kemudian dicampur dengan sedikit air dan diaduk sampai merata lalu dioleskan pada kulit yang terluka sebagai salep (Lestari dkk, 2022).

Karlina dan Wikanta (2018) menyatakan bahwa daun bidara memiliki kandungan senyawa aktif yang bersifat antivirus, antibakteri, antiseptic dan memiliki efek regenerasi dan perbaikan sel, sehingga tumbuhan bidara berpotensi sebagai obat untuk kulit yang terluka. Kusriani dkk (2015) menambahkan kandungan fitokimia yang terdapat pada daun bidara antara lain glikosida, alkaloid, flavonoid, saponin, fenolik dan terpenoid.

4.2.6. Binahong (*Androdera cordifolia*)

Klasifikasi tumbuhan Binahong (*Androdera cordifolia*) adalah (GBIF. 2022):

Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Caryophyllales
Famili : Basellaceae
Genus : *Androdera*
Spesies : *Androdera cordifolia*



a



b

Gambar 4.6 a. Gambar Pengamatan Binahong (*Androdera cordifolia*) b. Gambar Literatur (Faharani, 2009)

Binahong (*Androdera cordifolia*) merupakan salah satu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang sebagai pengering luka, yaitu dengan cara menumbuk daun segar secukupnya kemudian

ditempelkan pada luka yang masih basah (Azizah, 2022). Tumbuhan ini banyak tumbuh di sekitar rumah sebagai tumbuhan budidaya. Astuti (2011) menyatakan bahwa kandungan metabolit sekunder yang ada pada ekstrak Binahong antara lain saponin, flavonoid, minyak atsiri, polifenol, terpenoid dan alkaloid. Rofida (2010) menambahkan flavonoid bekerja sebagai antibiotic dengan cara mengganggu kerja mikroorganisme seperti bakteri dan virus sehingga dapat mencegah infeksi. Sedangkan senyawa terpenoid bekerja membantu tubuh dalam proses sintesa organik dan pemulihan sel-sel tubuh

Umar dkk (2012) menyatakan tumbuhan Binahong memiliki berbagai macam khasiat yaitu menormalkan tekanan darah, mengatasi ambeien, magh, diabetes, memperlancar pencernaan dan buang air kecil. Bargumono (2013) menambahkan tumbuhan Binahong mampu mengobati memar karena jatuh, pukulan dan terbakar api (panas). Selain itu tumbuhan ini mampu mengatasi rematik, nyeri urat, pegal linu, kencing manis, sesak nafas, darah rendah, gatal-gatal dan juga mampu menghaluskan kulit dan mengatasi jerawat.

4.2.7. Telang (*Clitoria ternatea*)

Klasifikasi tumbuhan Telang (*Clitoria ternatea*) adalah (USDA, 2022):

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Fabales
Famili : Fabaceae
Genus : Clitoria

Spesies : *Clitoria ternatea*



A

b

Gambar 4.7 a. Gambar Pengamatan Telang (*Clitoria ternatea*) b. Gambar Literatur (USDA. 2022)

Tumbuhan Telang (*Clitoria ternatea*) sudah terkenal dengan khasiat dan efek pengobatannya. Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang memanfaatkan bagian bunga untuk mengobati penyakit hipertensi, peradangan dan juga digunakan sebagai antioksidan. Cara penggunaannya yaitu dengan merebus 5 kuntum bunga telang dengan air mendidih sebanyak 150 – 180 ml kemudian ditambahkan gula secukupnya dan diminum (Mulangsri, 2019). Tumbuhan ini banyak ditemukan di perkarangan rumah.

Khoo *et al* (2017) menyatakan bahwa bunga telang memiliki efek farmakologis yang luas diantaranya anti hipertensi, antibakteri, antioksidan, antiinflamasi, antioksidan, anti alergi, anti parasite, antidiabetes, antihistamin, antikanker dan melindungi sistem kardiovaskuler dari kerusakan. Shen *et al* (2016) menambahkan

bahwa kandungan senyawa bioaktif pada bunga telang adalah alkaloid, flavonoid, saponin, antrakuinon, tanin, asam fenolat, triterpenoid, fitosterol dan tokoferol.

4.2.8. Dandan Gendhis (*Clinacanthus nutans*)

Klasifikasi tumbuhan Dandan Gendhis (*Clinacanthus nutans*) adalah (Alam *et al*, 2016):

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Lamiales
Famili : Acanthaceae
Genus : *Clinacanthus*
Spesies : *Clinacanthus nutans*



A



b

Gambar 4.8 a. Gambar Pengamatan Dandan Gendhis (*Clinacanthus nutans*) b. Gambar Literatur (Alam *et al*, 2016)

Tumbuhan Dandan gendhis merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki potensi farmakologis dan sering digunakan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang untuk mengobati diabetes. Tanaman ini dapat diperoleh dari alam liar karena tidak dibudidayakan oleh masyarakat. Cara penggunaannya yaitu merendam 2 genggam atau 10 gram daun Dandan gendhis yang telah dilayukan dengan air mendidih sekitar 1 menit, lalu disaring dan diminum (Kemenkes, 2017). Tumbuhan Dandan gendhis memiliki senyawa bioaktif berupa stigmasterol, lupeol, *b-sitosterol*, belutin dan myricyl alcohol (Alam *et al*, 2016).

Alam *et al* (2016) menyatakan bahwa tumbuhan ini memiliki efek farmakologis yang beragam di berbagai negara Asia. Negara Thailand memanfaatkan ekstrak alkohol dari daun segar untuk mengatasi ruam kulit dan gigitan ular atau serangga. Negara China menggunakan seluruh bagian tumbuhan untuk mengatasi hematoma, memar, kesleo, cedera dan rematik. Negara Indonesia memanfaatkan bagian daunnya untuk mengatasi disentri dan diabetes, yakni dengan cara merebus 7 – 21 daun segar dalam dua gelas air sampai air menjadi satu gelas, kemudian diminum dua kali sehari.

4.2.9. Delima (*Punica granatum*)

Klasifikasi tumbuhan Delima (*Punica granatum*) adalah (USDA, 2022):

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Myrtales
Famili : Punicaceae

Genus : Punica
Spesies : *Punica Granatum*



A



b

Gambar 4.9 a. Gambar Pengamatan Delima (*Punica granatum*) b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Tumbuhan delima merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang sebagai obat insomnia dan diare. Cara penggunaannya yaitu merebus daun kering delima secukupnya kemudian air rebusan diminum. Cara lain pemanfaatan daun delima untuk mengatasi insomnia yaitu 3 gram daun delima segar direbus menggunakan 200 ml air sampai air menyusut menjadi 50 ml air, kemudian diminum sebelum tidur (Kurniawan, 2021). Tumbuhan ini banyak ditemukan di perkarangan rumah sebagai tanaman budidaya, hal ini karena buah dari tumbuhan ini cukup segar dan enak.

Hendarto (2019) mengungkapkan bahwa terdapat banyak manfaat diantaranya radang gusi, pendarahan, luka, sariawan, anyang-anyang, keputihan, batuk kronis, disentri, cacingan dan juga dapat menurunkan berat badan. Sabrina (2015)

menambahkan bahwa buah delima telah diakui memiliki banyak manfaat diantaranya untuk mengatasi diare dan disentri. Hasil analisis fitokimia menunjukkan bahwa kandungan metabolit sekunder pada kulit buah delima adalah flavonoid, steroid, terpenoid, saponin dan tanin (Agustina dkk. 2016).

4.2.10. Ginseng Jawa (*Talinum paniculatum*)

Klasifikasi tumbuhan Ginseng Jawa (*Talinum paniculatum*) adalah (USDA, 2022):

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Caryophyllales
Famili	: Portulacaceae
Genus	: <i>Talinum</i>
Spesies	: <i>Talinum paniculatum</i>



A



b

Gambar 4.10 a. Gambar Pengamatan Ginseng Jawa (*Talinum paniculatum*)
b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Tumbuhan Ginseng Jawa (*Talinum paniculatum*) adalah tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang sebagai anti radang dan meningkatkan fertilitas. Cara penggunaannya adalah dengan menumbuk akar ginseng sebanyak 2-3 gram kemudian ditambah 1 gelas air dan dimasak dengan api kecil selama 1 jam lalu diminum (Wulandari, 2020). Tumbuhan ini banyak ditemukan di perkarangan rumah sebagai tanaman budidaya. Kandungan senyawa aktif yang terdapat pada ginseng jawa hampir sama dengan kandungan senyawa kimia pada ginseng korea, yaitu tanin, flavonoid saponin dan steroid (Puspitaningrum & Franyoto, 2018).

Wulandari (2020) mengungkapkan bahwa ginseng jawa mengandung senyawa – senyawa kimia yang dapat meningkatkan aktivitas hormon Androgenik, sehingga dapat mempertahankan kuantitas dan kualitas spermatozoa. Puspitaningrum dan Franyoto (2018) menambahkan bahwa ginseng jawa memiliki efek farmakologis diantaranya antiradang, antifertilitas, antibakteri dan antikeputihan.

4.2.11. Jahe (*Zingiber officinale*)

Klasifikasi tumbuhan Jahe (*Zingiber officinale*) adalah (USDA, 2022):

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Zingiberales
Famili : Zingiberaceae
Genus : Zingiber
Spesies : *Zingiber officinale*



A

b

Gambar 4.11 a. Gambar Pengamatan Jahe (*Zingiber officinale*) b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Tumbuhan Jahe merupakan salah satu tumbuhan yang sudah banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai obat tradisional. Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang memanfaatkan tumbuhan jahe untuk meredakan batuk, panas dalam, kulit gatal dan Nyeri haid. Cara pemanfaatannya yaitu dengan dibakar atau direbus rimpang jahe sebanyak 6 gram kemudian direbus dengan 150 ml air panas lalu diminum (Kemala, 2022). Untuk mengatasi gatal-gatal menggunakan air jahe yang ditumbuk kemudian dioleskan ke bagian tubuh yang gatal. Tumbuhan ini banyak diperjualbelikan di pasar sehingga sangat mudah ditemui, selain itu masyarakat juga banyak membudidayakan tumbuhan ini karena memiliki nilai ekonomis.

Menurut Putri (2019) tumbuhan jahe telah banyak dikonsumsi secara turun temurun, tumbuhan dapat dikenal memiliki banyak khasiat diantaranya adalah mengatasi masuk angin, antimuntah, rematik, menetralkan perut kembung, penghangat badan, memperbaiki pencernaan, mengobati batuk berdahak, dan migrain. Daryono (2011) menambahkan tumbuhan jahe memiliki banyak manfaat diantaranya

nyeri tenggorokan, gatal gatal, masuk angin, diare dan muntah-muntah. Tumbuhan jahe mengandung beberapa senyawa kimia yaitu oleoresin, fenol, terpenoid, flavonoid dan minyak atsiri (sineol, bisabolena, phellandrena, borneol, sitral, geranial, sitronellol, limonela, linaloolzingiberena, zingiberol, kamfena) (Lely *et al.* 2016).

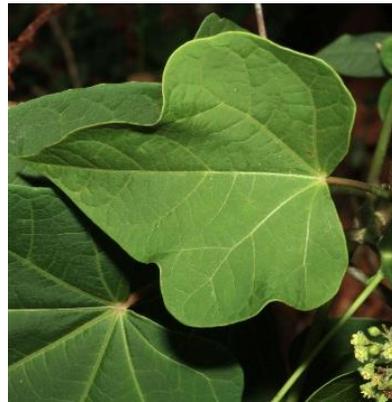
4.2.12. Jarak Pagar (*Jatropha curcas*)

Klasifikasi tumbuhan Jarak Pagar (*Jatropha curcas*) adalah (USDA, 2022):

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Euphorbiales
Famili : Euphorbiaceae
Genus : *Jatropa*
Spesies : *Jatropha curcas*



A



b

Gambar 4.12 a. Gambar Pengamatan Jarak Pagar (*Jatropha curcas*) b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Tumbuhan Jarak Pagar (*Jatropha curcas*) merupakan tumbuhan yang sering digunakan masyarakat untuk dijadikan patokan atau pagar pembatas. Selain itu masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang memanfaatkan tumbuhan ini menjadi tumbuhan obat. Masyarakat menggunakan tumbuhan ini untuk mengobati sakit perut dan perut kembung. Cara penggunaannya yaitu dengan mengambil beberapa lembar daun jarak pagar, kemudian dibakar sampai layu, setelah itu oles dengan minyak kelapa, minyak telon atau minyak kayu putih lalu tempelkan pada perut dan pinggang (Riani, 2018). Tumbuhan ini banyak ditemukan di perkarangan rumah atau diperkebunan warga.

Sarimole dkk (2014) menyatakan bahwa tumbuhan jarak pagar memiliki banyak manfaat diantaranya daunnya dapat digunakan untuk mengatasi perut kembung / masuk angin, sembelit, rematik, gatal kaki dan cacing kerami pada anak. Bijinya dapat dimanfaatkan untuk mengatasi jamur, gatal, bengkak, infeksi luka, pendarahan, batuk dan peluruh dahak. Sedangkan getahnya dapat dimanfaatkan untuk mengatasi sakit gigi, radang telinga dan keputihan (khusus untuk bayi). Nasution dkk (2019) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa hasil dari skrinning fitokimia daun jarak pagar diketahui kandungan metabolit sekunder yaitu alkaloid, steroid dan saponin.

4.2.13. Katuk (*Breynia androgyna*)

Klasifikasi tumbuhan Katuk (*Sauropus androgynus*) adalah (USDA, 2022):

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Euphorbiales

Famili : Euphorbiaceae
Genus : *Sauropus* Blume
Spesies : *Sauropus androgynus*



A

b

Gambar 4.13 a. Gambar Pengamatan Katuk (*Sauropus androgynus*) b. Gambar Literatur (GBIF, 2022)

Tumbuhan Katuk (*Sauropus androgynus*) adalah tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Tumbuhan ini dimanfaatkan untuk melancarkan ASI, cara pemanfaatannya dengan mencampur daun katuk secukupnya dengan sayur lain untuk dijadikan lauk pauk (Marpaung, 2021). tumbuhan ini banyak dibudidayakan di perkarangan rumah oleh sebagian warga. Hikmawanti dkk (2021) menyatakan kandungan nutrisi pada *Sauropus androgynus* cukup banyak diantaranya vitamin, karbohidrat, serat, mineral dan lipid, selain itu juga terdapat senyawa bioaktif seperti flavonoid, tannin, antosianin, fitosterol dan fenolat. Suparmi dkk (2021) menambahkan tumbuhan katuk dapat mengatasi diabetes mellitus dan anemia serta dapat digunakan untuk memperlancar ASI.

4.2.14. Kelor (*Moringa oleifera*)

Klasifikasi dari tumbuhan Kelor (*Moringa oleifera*) adalah sebagai berikut (USDA, 2022):

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Capparales
Famili	: Moringaceae
Genus	: Moringa
Spesies	: <i>Moringa oleifera</i>



a



b

Gambar 4.14 a. Gambar Pengamatan Kelor (*Moringa oleifera*) b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Tumbuhan kelor dikenal secara luas tentang khasiatnya yang bermacam-macam tumbuhan ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten

Jombang sebagai bahan obat. Masyarakat sekitar memanfaatkan tumbuhan ini sebagai pelancar asi. Cara penggunaannya yaitu dengan merebus daun kering secukupnya kemudian dimunim (Zakaria dkk, 2016). Tananan ini banyak ditemukan di perkarangan masyarakat.

Tumbuhan kelor memiliki berbagai macam manfaat antara lain menurunkan berat badan, antidiabetes, penyakit jantung, menutrisi rambut, menyetatkan mata, mengobati rematik, mengobati herpes/kurap, mengobati kanker, mengobati luka dalam seperti luka lambung, luka usus dan batu ginjal. Selain itu daun kelor juga baik bagi bakita dan ibu menyusui (Isnaini dan Nurhaedah. 2017). Putra dkk (2016) menambahkan terdaoat kandungan senyawa kimia yang memberikaneffekn farmakologi diantaranya alkaloid, flavonoid, fenolat, triterpenoid/ steroid dan tanin.

4.2.15. Kencur (*Kaempferia galanga*)

Klasifikasi dari tumbuhan Kencur (*Kaempferia galanga*) adalah sebagai berikut (USDA, 2022):

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Kaempferia
Spesies	: <i>Kaempferia galanga</i>



Gambar 4.15 a. Gambar Pengamatan Kencur (*Kaempferia galanga*) b. Gambar Literatur (Preetha, 2016)

Tumbuhan Kencur (*Kaempferia galanga*) merupakan salah satu tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia baik digunakan untuk bumbu makanan ataupun jamu. Masyarakat Jogoroto Kabupaten Jombang menggunakan tumbuhan ini untuk mengobati batuk dan radang. Cara penggunaannya yaitu dengan diparut rimpang sebanyak 3 – 5 siung berukuran sedang, kemudian disaring dan ditambah air hangat lalu diminum (Makarim, 2021). Masyarakat memperoleh tumbuhan ini dengan cara membeli rimpang di toko ataupun pasar.

Menurut Sholeh dan Megantara (2019) tumbuhan kencur memiliki banyak manfaat diantaranya batuk, mual, bengkak, bisul, kaki kesleo, anti jamur, antibakteri, dan bengkak. Silalahi (2019) menambahkan bahwa tumbuhan kencur digunakan untuk mengatasi malnutrisi, sakit maag, diare, rematik, batu, asma, demam, gangguan pencernaan dan meningkatkan stamina. Kandungan kimia yang terdapat pada ekstrak kencur adalah asam tridekaoat, asam propionat, pentadekan, karvon, eukaliptol, flavonoid, tanin dan kaempferol (Riasari dkk, 2019).

4.2.16. Keres/Kersen (*Muntingia calabura*)

Klasifikasi dari tumbuhan Keres/Kersen (*Muntingia calabura*) adalah sebagai berikut (USDA, 2022):

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Malvales
Famili	: Elaeocarpaceae
Genus	: <i>Muntingia</i>
Spesies	: <i>Muntingia calabura</i>



A



b

Gambar 4.16 a. Gambar Pengamatan Keres/Kersen (*Muntingia calabura*)
b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Kersen atau keres merupakan salah satu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang sebagai obat. masyarakat sekitar menggunakannya untuk mengatasi kolesterol dan hipertensi. Cara penggunaannya yaitu merebus 100 mg daun kersen dengan 1000 ml air hingga mendidih dan air tersisa

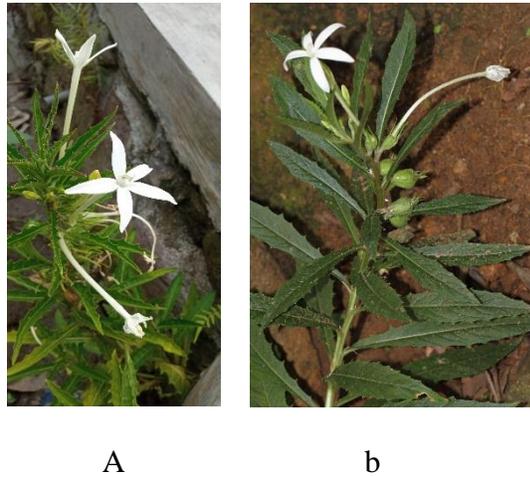
setengahnya. Kemudian diminum 2 – 3 kali perhari (Ilkafah, 2018). Tanaman ini sering dijumpai di alam liar baik di kebun maupun di hutan atau sawah.

Umagapi dkk (2022) menyatakan bahwa tumbuhan kersen banyak digunakan oleh masyarakat sebagai bahan obat, diantaranya sebagai obat asam lambung, asam urat, diabetes dan darah tinggi. Senet dkk (2017) menambahkan bahwa daun kersen dipercaya dapat mengatasi kolesterol, diabetes, luka bakar dan sebagai pereda nyeri. Daun kersen mengandung beberapa metabolit sekunder yaitu tanin, saponin, alkaloid, flavonoid dan terpenoid (Sadino dkk, 2022).

4.2.17. Kitolod (*Hippobroma longiflora*)

Klasifikasi dari tumbuhan Kitolod (*Hippobroma longiflora*) adalah sebagai berikut (USDA, 2022) :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Campanulales
Famili	: Campanulaceae
Genus	: Hippobroma
Spesies	: <i>Hippobroma longiflora</i>



Gambar 4.17 a. Gambar Pengamatan Kitolod (*Hippobroma longiflora*) b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Tumbuhan Kitolod (*Hippobroma longiflora*) adalah salah satu tumbuhan yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang menggunakan tumbuhan ini untuk mengatasi gangguan mata. Tumbuhan ini banyak tumbuh liar di perkebunan warga ataupun di pinggir jalan. Cara penggunaan tumbuhan ini yaitu dengan memetik daun atau bunga kitolod, kemudian direndam dengan air bersih beberapa menit, lalu air rendaman diteteskan pada mata sekitar 2 – 3 tetes dengan dosis 2-3 kali sehari (Permana dkk, 2022).

Permana dkk (2022) menyatakan bahwa tumbuhan kitolod dapat digunakan untuk berbagai macam gangguan mata seperti katarak, mata minus, infeksi mata, kebutaan karena glaucoma. Selain itu tumbuhan ini juga dapat dijadikan antivirus, obat sakit gigi, sifikis, bronchitis kanker, asma dan antibakteri. Lubis dkk (2015) menambahkan efek farmakologis pada tumbuhan kitolod disebabkan oleh kandungan senyawa yang ada seperti steroid, glikosida, tanin, polifenol, saponin, terpenoid, flavonoid, alkaloid.

4.2.18. Krokot (*Portulaca oleracea*, L.)

Klasifikasi dari tumbuhan Krokot (*Portulaca oleracea* L) adalah sebagai berikut (USDA, 2022) :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Caryophyllales
Famili	: Portulacaceae
Genus	: <i>Portulaca</i>
Spesies	: <i>Portulaca oleracea</i>



a



b

Gambar 4.18 a. Gambar Pengamatan Krokot (*Portulaca oleracea*) b. Gambar Literatur (USDA, 2022)

Tumbuhan Krokot (*Portulaca oleracea*) adalah salah satu tanaman yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang untuk pengobatan. Tanaman ini biasanya digunakan masyarakat untuk mengatasi bagian tubuh yang bengkak. Cara penggunaannya yaitu dengan mengambil herba segar

secukupnya kemudian ditumbuk dan diperas untuk dioleskan pada bagian tubuh yang bengkak (Al-Qamari dkk, 2017). Tumbuhan ini banyak tumbuh liar di perkebunan atau persawahan.

Menurut Fhandika dan Wahid (2020) tumbuhan krokot dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala untuk mengatasi penyakit diabetes. Widarsih (2018) menerangkan bahwa bagian tumbuhan krokot seperti akar, batang, daun dan bunga memiliki efek farmakologis diantaranya antitoksik, penurun panas, penenang, peluruh kencing, penghilang bengkak, penurun gula darah, dan memperlancar aliran darah. Efek farmakologis pada tumbuhan krokot disebabkan oleh beberapa senyawa kimia yang beragam seperti alkaloid, flavonoid, asam lemak, polisakarida, vitamin, sterol, terpenoid, mineral dan protein (Andayani dan Sari, 2017).

4.2.19. Kunyit (*Curcuma longa* L.)

Klasifikasi dari tumbuhan Kunyit (*Curcuma longa* L) adalah sebagai berikut (USDA, 2022) :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Curcuma
Spesies	: <i>Curcuma longa</i>



Gambar 4.19 a. Gambar Pengamatan Kunyit (*Curcuma longa* L) b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Kunyit (*Curcuma longa*) merupakan salah satu tumbuhan yang dijadikan oleh masyarakat Kecamatan jogoroto kabupaten Jombang sebagai obat. Masyarakat banyak menggunakannya untuk mengatasi masalah pencernaan dan panas dalam. Cara penggunaannya dengan diparut beberapa potong rimpang kunyit kemudian dimasukkan ke dalam panci beserta 1 sendok makan cairan kapur sirih dan air secukupnya, kemudian direbus dan diaduk hingga merata lalu disaring ampasnya, kemudian diminum 3x sehari (Al-Qamari dkk, 2017). Tumbuhan ini banyak ditemukan di perkarangan masyarakat atau di perkebunan sebagai tumbuhan komersial. Selain itu rimpang kunyit juga banyak ditemukan di pasar atau toko warga sekitar.

Yadav *et al* (2017) menyatakan bahwa rimpang kunyit memiliki kandungan kurkumin yang memiliki banyak efek farmakologis seperti antioksidan, antiinflamasi, antimikroba, antikanker, antihepatotoksik, antikoagulan, antiulser, antifertility dan antidiabetik. Sehingga kunyit memiliki efek menguntungkan pada tubuh, diantaranya untuk mengatasi kanker, penyakit hati, aterosklerosis, oatheoarthritis, infeksi bakteri, gangguan pencernaan dan masalah haid pada wanita.

4.2.20. Lempuyang (*Zingiber zerumbet*)

Klasifikasi tumbuhan Lempuyang (*Zingiber zerumbet*) sebagai berikut (USDA, 2022):

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Zingiber
Spesies	: <i>Zingiber zerumbet</i>



a



b

Gambar 4.20 a. Gambar Pengamatan Lempuyang (*Zingiber zerumbet*) b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Tumbuhan Lempuyang adalah salah satu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang untuk mengatasi peradangan dan menurunkan kolesterol. Cara penggunaannya yaitu dengan dimemarkan kemudian

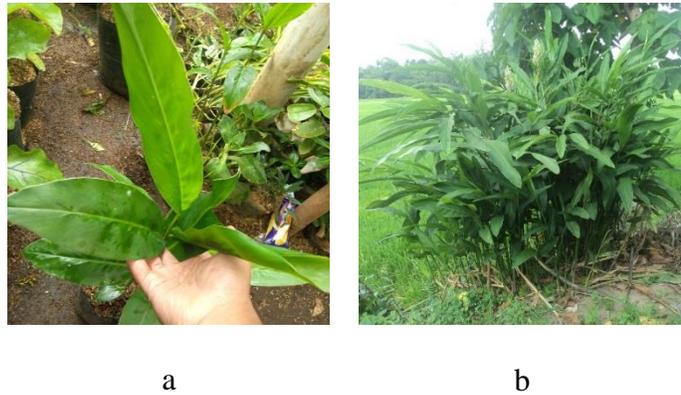
direbus dengan 2 gelas air hingga air menjadi setengahnya (Kemenkes, 2017). Tumbuhan ini banyak ditemukan di perkarangan rumah masyarakat sebagai tanaman budidaya.

Situmorang dan Sihombing (2018) mengungkapkan bahwa *Zingiber zerumbet* memiliki efek farmakologis antara lain penambah nafsu makan, anti radang. Selain itu rimpangnya juga mampu mengatasi radang lambung, radang usus, radang ginjal, kencing batu, gangguan empedu dan sakit perut. Rohmah dkk (2022) melaporkan tumbuhan Lempuyang mengandung flavonoid, seskuiterpenoid, vanillin, senyawa aromatic, senyawa polifenol dan turunan kaempferol.

4.2.21. Lengkuas (*Alpinia galanga*)

Klasifikasi tumbuhan Lengkuas (*Alpinia galanga*) sebagai berikut (USDA, 2022):

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Alpinia</i>
Spesies	: <i>Alpinia galanga</i>



Gambar 4.21 a. Gambar Pengamatan Lengkuas (*Alpinia galanga*) b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Tumbuhan lengkuas sudah dikenal sejak lama sebagai tambahan bumbu pada masakan Indonesia. Selain itu tumbuhan ini juga mempunyai khasiat obat. Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang menggunakan tumbuhan ini untuk mengatasi asam urat dan liver. Cara penggunaannya yaitu dengan ditumbuk atau dipotong rimpang lengkuas kemudian direbus menggunakan 2 gelas air hingga menjadi 1 gelas, kemudian didinginkan dan disaring lalu diminum sekaligus (Kemenkes, 2017). Rimpang lengkuas dapat diperoleh dari pasar dan toko terdekat.

Dewi (2021) menyatakan bahwa rimpang lengkuas selain digunakan untuk bumbu masak juga digunakan sebagai obat yaitu menurunkan kolesterol, mengatasi rematik, bronchitis, meningkatkan nafsu makan dan mengatai penyakit paru-paru. Cahyaningrum dkk (2022) menambahkan bahwa lengkuas dapat digunakan untuk mengatasi berbagai macam penyakit diantaranya antihipoglikemik, antiradang, antialergi, antigatal, anti jamur, sakit perut dan karminatif.

Kandungan yang terdapat pada rimpang lengkuas yaitu senyawa terpenoid seperti 16-dial, 12-labdione-15, galanolactone. Selain itu juga mengandung minyak atsiri, galangol, galangin, kaempferida, heksaidrokadalenhidrat, kadinen, amilum, kuersetin, flavonoid, basonin dan eugenol (Kusriani, 2015; Cahyaningrum dkk, 2022).

4.2.22. Lidah Buaya (*Aloe vera*)

Klasifikasi tumbuhan Lidah Buaya (*Aloe vera*) sebagai berikut (USDA. 2022):

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Liliales

Famili : Aloaceae

Genus : *Aloe*

Spesies : *Aloe vera*



a



b

Gambar 4.22 a. Gambar Pengamatan Lidah Buaya (*Aloe vera*) b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Tumbuhan lidah buaya merupakan salah satu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang untuk penyembuhan luka bakar. Cara penggunaannya yaitu dengan mengupas 1 daun lidah buaya, kemudian gihaluskan dan dioles pada kulit yang terluka (Kemenkes, 2017). Tumbuhan ini banyak ditemukan di perkaranga rumah warga untuk dibudidayakan.

Marhaeni (2020) menyatakan bahwa lidah buaya memiliki banyak manfaat diantaranya anti bakteri, anti inflamasi, anti jamur, regenerasi sel, diabetes, mengontrol tekanan darah. Selain itu juga bermanfaat sebagai shampoo untuk membersihkan kulit kepala, menghitamkan rambut, meng hidari kerontokan dan melembabkan kulit. Melliawati (2018) menambahkan manfaat dan khasiat lidah buaya yaitu mengeluarkan racun tubuh, alkalisasi tubuh, sumber asam amino, mengurangi berat badan, melawan peradangan, mengobati wasir, mengobati bisul, menyembuhkan luka, mencegah penuaan dini dan menghilangkan jerawat.

Tumbuhan lidah buaya mengandung banyak mineral diantaranya magnesium, kalsium, kalium, besi, sodium, zinc. Selain itu juga mengandung flavonoid, fenol, vitamin A, E dan C (Melliawati, 2018).

4.2.23. Mengkudu (*Morinda citrifolia*)

Klasifikasi tumbuhan Mengkudu (*Morinda citrifolia*) sebagai berikut (USDA, 2022):

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Rubiales

Famili : Rubiaceae
Genus : Morinda
Spesies : *Morinda citrifolia*



a

b

Gambar 4.23 a. Gambar Pengamatan Mengkudu (*Morinda citrifolia*) b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Tumbuhan Mengkudu (*Morinda citrifolia*) merupakan salah satu tanaman yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang untuk pengobatan. Masyarakat sekitar menggunakan tumbuhan ini untuk mengatasi diabetes. Cara penggunaannya yaitu dengan menumbuk 2-3 buah yang sudah menguning, kemudian diperas dan disarig lalu diminum 2 kali sehari (Kemenkes, 2017). Tumbuhan ini banyak tumbuh liar di perkebunan warga.

Sanjaya (2022) menerangkan bahwa manfaat buah mengkudu diantaranya adalah kemoterapi, antidepresan, antioksidan, anti displipedemia, anti mikroba, antitrombolitik, antiinflamasi dan analgesic. Simanungkalit dkk (2021) menambahkan bahwa mengkudu juga dapat bermanfaat untuk mengatasi diabetes. Efek penyembuhan ini disebabkan oleh beberapa senyawa kimia yang terkandung di dalamnya seperti

flavonoid, Vitamin A, Vitamin C, Karoten, Scopoletin, terpenoid, pro-xeronine dan glikosida flavon (Sanjaya, 2022; Simanungkalit, 2021).

4.2.24. Pacar Air (*Impatiens balsamina*)

Klasifikasi tumbuhan Pacar Air (*Impatiens balsamina*) sebagai berikut (USDA, 2022) :

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Geraniales
Famili : Balsaminaceae
Genus : *Impatiens*
Spesies : *Impatiens balsamina*



a



b

Gambar 4.24 a. Gambar Pengamatan Pacar Air (*Impatiens balsamina*) b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Tumbuhan Pacar Air (*Impatiens balsamina*) merupakan salah satu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang sebagai bahan obat. masyarakat menggunakan tumbuhan ini untuk mengatasi kanker. Cara penggunaannya yaitu dengan merebus biji dari bunga pacar air sebanyak 15 gram dengan 3 gelas air sampai tersisa 1 gelas air, kemudian air rebusannya disaring dan diminum 2 kali sehari (Al-Qamari dkk, 2017). Tumbuhan ini dapat ditemukan di perkarangan rumah warga sebagai tanaman budidaya.

Tumbuhan pacar air memiliki manfaat yang berbeda di setiap bagiannya, akar tumbuhan pacar air dapat digunakan sebagai pereda rematik, anti radang dan peluruh haid; bunga tumbuhan pacar air dapat digunakan untuk meredakan radang kulit dan menurunkan tekanan darah; daun tumbuhan pacar air dapat mengurangi nyeri haid dan mengobati keputihan, sedangkan biji tumbuhan pacar air dapat digunakan untuk memperlancar persalinan dan mengobati kanker saluran pencernaan bagian atas (Hariana, 2013). Syaiful (2015) menambahkan bahwa kandungan senyawa kimia yang ada pada tumbuhan pacar adalah *cyaniding, anthocyanin, delphinidin, malvidin, pelargonidin, quercetin, kaempferol, flavonoid, saponin, kuinon, steroida* dan *kumarin*.

4.2.25. Pandan (*Pandanus amaryllifolius*)

Klasifikasi tumbuhan Pandan (*Pandanus amaryllifolius*) sebagai berikut (USDA. 2022) :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Pandanales

Famili : Pandanaceae
Genus : Pandanus
Spesies : *Pandanus amaryllifolius*



a



b

Gambar 4.25 a. Gambar Pengamatan Pandan (*Pandanus amaryllifolius*) b. Gambar Literatur (Hindarso, 2013)

Tumbuhan Pandan Wangi (*Pandanus amaryllifolius*) merupakan tumbuhan yang terkenal sebagai pewangi dan penyedap beberapa masakan Indonesia. Selain itu tumbuhan ini juga memiliki khasiat obat. Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang memanfaatkan tumbuhan Pandan wangi untuk mengatasi kolesterol dan nyeri sendi. Cara penggunaannya yaitu dengan merebus daun pandan dengan air secukupnya sekitar 5 – 10 menit, kemudian disaring airnya dan didinginkan lalu diminum (Al-Qamari dkk, 2017). Tumbuhan ini banyak ditanam oleh masyarakat setempat sebagai tumbuhan budidaya.

Maatiri dkk (2020) menyatakan bahwa daun pandan dapat mengatasi kolesterol, memperlancar aliran darah, melarutkan asam lemak jenuh dan asam urat, serta dapat

menjadi antioksidan. Mafitri dan Parmadi (2018) menambahkan daun pandan wangi memiliki kandungan polifenol, alkaloid, tanin flavonoid dan saponin.

4.2.26. Pepaya (*Carica papaya L.*)

Klasifikasi tumbuhan Papaya (*Carica papaya L.*) sebagai berikut (USDA, 2022) :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Violales
Famili	: Caricaceae
Genus	: <i>Carica L</i>
Spesies	: <i>Carica papaya L</i>



a



b

Gambar 4.26 a. Gambar Pengamatan Papaya (*Carica papaya L.*) b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Tumbuhan papaya merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Masyarakat menggunakan daun dan bunga sebagai obat sakit perut, gatal-gatal dan penambah nafsu makan. Cara pemanfaatannya yaitu dengan memakan buahnya. Selain itu juga dapat dihaluskan 3 lembar daun kemudian diseduh dengan 1 cangkir air hangat dan ditambah sedikit garam, lalu disaring dan diminum satu kali sehari (Kemenkes, 2017). Tumbuhan ini banyak ditemukan di perkarangan rumah dan juga tumbuh liar di perkebunan.

A'yun & Laily (2015) mengungkapkan bahwa daun papaya dapat mengatasi penyakit malaria, jerawat, obat sakit gigi, penambah nafsu makan dan air susu ibu. Milind & Gurdita (2011) menambahkan daun papaya memiliki banyak kandungan mineral seperti magnesium, kalsium, kalium, zinc, mangan dan zat besi. Selain itu juga terdapat metabolit sekunder berupa karikaksantin, alkaloid karpanin, saponin, papain, violaksantin, tannin dan flavonoid.

4.2.27. Salam (*Syzygium polyanthum*)

Klasifikasi tumbuhan Salam (*Syzygium polyanthum*) adalah (USDA. 2022) :

Kingdom : Plantae
 Divisi : Tracheophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Myrtales
 Famili : Myrtaceae
 Genus : *Syzygium*
 Spesies : *Syzygium polyanthum*



a

b

Gambar 4.27 a. Gambar Pengamatan Salam (*Syzygium polyanthum*) b. Gambar Literatur (Dalimartha, 2008)

Tumbuhan salam merupakan salah satu tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Selain digunakan untuk penyedap masakan daun salam juga dapat dimanfaatkan sebagai obat. masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang memanfaatkan daun salam untuk mengatasi hipertensi dan Antioksidan. Cara penggunaannya yaitu dengan merebus daun salam sebanyak 8 lembar dengan air 2 gelas, kemudia diminum 2 kali sehari (Kemenkes, 2017). Tanaman salam sering ditemui di perkarangan rumah atau perkebunan warga sebagai tanaman budidaya.

Tika (2021) mengungkapkan bahwa daun salam adalah tumbuhan yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi hipertensi, diabetes, kolesterol, gastritis dan diare. Aris (2018) menambahkan bahwa kandungan senyawa kimia yang diduga dapat mencegah hipertensi adalah minyak atsiri, flavonoid, alkaloid dan kalium.

4.2.28. Sambiloto (*Andrographis paniculata*)

Klasifikasi tumbuhan Sambiloto (*Andrographis paniculata*) adalah (USDA, 2022):

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Scrophulariales
Famili : Acanthaceae
Genus : *Andrographis*
Spesies : *Andrographis paniculata*



a



b

Gambar 4.28 a. Gambar Pengamatan Sambiloto (*Andrographis paniculata*)
b. Gambar Literatur (Kew, 2022)

Tumbuhan Sambiloto (*Andrographis paniculata*) merupakan salah satu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang sebagai bahan obat. Masyarakat sekitar menggunakan tumbuhan sambiloto untuk mengatasi demam, diabetes, peradangan dan meningkatkan imunitas tubuh. Cara penggunaannya yaitu dengan cara direbus herba (saun, bunga dan batang) sebanyak 10 – 15 gr, kemudian direbus dengan 2 gelas air sampai menjadi setengahnya, kemudian dinginkan dan disaring, lalu ditambah madu secukupnya dan diminum 3 kali sehari (Kemenkes, 2017). Tumbuhan ini terdapat di perkarangan rumah masyarakat serta tumbuh liar di lahan kosong.

Adha (2019) menyatakan tumbuhan sambiloto memiliki beberapa efek farakologis diantaranya antodoabetik, antioksidan, anti-hiperglisemik, anti viral, anti piretik dan antiinflamasi. Nasution dkk (2018) mengungkapkan bahwa kandungan utama pada daun sambiloto adalah *flavonoid*, *fernesols*, *paniculides*, *diterpenoide lactones*. Selain itu juga terdapat kandungan kalmegin, tannin, alkaloid dan saponin.

4.2.29. Sangket (*Basilicum polystachyon*)

Klasifikasi tumbuhan Sangket (*Basilicum polystachyon*) adalah (GBIF. 2022):

Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Lamiales
Famili : Lamiaceae
Genus : Basilicum
Spesies : *Basilicum polystachyon*



a



b

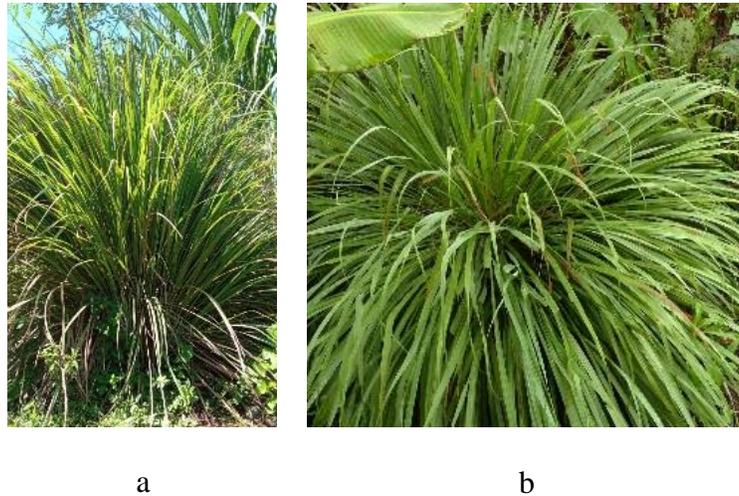
Gambar 4.29 a. Gambar Pengamatan Sangket (*Basilicum polystachyon*) b. Gambar Literatur (Kew, 2022)

Basilicum polystachyon merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Tumbuhan ini banyak ditemukan di alam liar. Masyarakat memanfaatkannya untuk mengatasi demam dan panas dengan cara menumbuk atau meremas daun secukupnya, kemudian dioleskan pada dahi pasien atau ditambahkan minyak kayu putih dan dioleskan ke seluruh tubuh. Chakraborty *et al* (2007) menyatakan tanaman sangket berkhasiat sebagai penurun panas dan demam untuk anak – anak serta dapat meredakan migrain dan penenang bagi anak yang terkena step. Nur Azizah (2011) menambahkan terdapat metabolit sekunder berupa alkaloid, flavonoid dan saponin pada kandungan ekstrak *Basilicum polystachyon*.

4.2.30. Sereh / Serai (*Cymbopogon citratus*)

Klasifikasi tumbuhan Sereh/Serai (*Cymbopogon citratus*) sebagai berikut (USDA. 2022) :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Cyperales
Famili	: Poaceae
Genus	: <i>Cymbopogon</i>
Spesies	: <i>Cymbopogon citratus</i>



Gambar 4.30 a. Gambar Pengamatan Sereh (*Cymbopogon citratus*) b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Sereh (*Cymbopogon citratus*) atau sering disebut dengan sereh dapur merupakan salah satu tumbuhan yang sering digunakan untuk tambahan bumbu masakan Indonesia, selain itu tumbuhan ini juga dapat digunakan sebagai bahan obat. Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang menggunakan tumbuhan ini untuk mengatasi penyakit anemia dan kolesterol. Cara penggunaannya yaitu dengan merebus 2 bonggol (batang dan daun) dengan 2 gelas air sampai menjadi 1 gelas, kemudian didinginkan dan diminum 2 kali sehari (Kemenkes, 2017). Tumbuhan ini banyak ditemukan di perkarang rumah untuk di budidayakan.

Silalahi (2020) menyatakan bahwa minuman yang terbuat dari bahan baku sereh bermanfaat untuk mengatasi masuk angin dan melancarkan peredaran darah. Yuliningtyas dkk (2019) menambahkan bahwa berdasarkan hasil skrinning fitokimia tumbuhan Sereh (*Cymbopogon citratus*) mengandung senyawa kimia berupa tanin, alkaloid dan flavonoid.

4.2.31. Serai Wangi (*Cymbopogon nardus*)

Klasifikasi tumbuhan Serai Wangi (*Cymbopogon nardus*) sebagai berikut (USDA, 2022) :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Cyperales
Famili	: Poaceae
Genus	: <i>Cymbopogon</i>
Spesies	: <i>Cymbopogon nardus</i>



a



b

Gambar 4.31 a. Gambar Pengamatan Serai Wangi (*Cymbopogon nardus*) b. Gambar Literatur (LIPI, 2012)

Tumbuhan Serai Wangi (*Cymbopogon nardus*) merupakan salah satu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang untuk mengatasi masuk angin dan mual. Cara penggunaannya yaitu dengan merebus 2 bonggol (batang dan daun) dengan 2 gelas air sampai menjadi 1 gelas, kemudian didinginkan

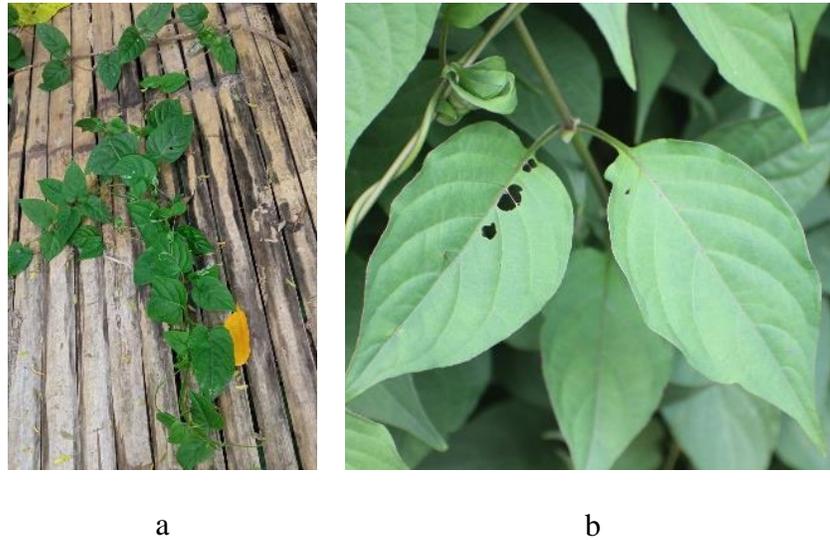
dan diminum 2 kali sehari (Kemenkes, 2017). Tumbuhan ini diperoleh dari perkarangan rumah warga.

Ferlina (2020) menyatakan bahwa tumbuhan serai wangi dapat melancarkan keringat, air seni, dahak, meredakan masuk angin, meredakan panas, menambah nafsu makan dan mengatasi kejang. Kandungan kimia yang terdapat pada tumbuhan serai wangi yaitu mirsen, sabinen, kamfen, sitronelol, sitral, pinen, farnesol, geraniol, metil heptanon, alfa-terpinol, borneol, sitronelal, terpinol dan limonene (Ferlina, 2020).

4.2.32. Simbukan (*Paederia foetida*)

Klasifikasi tumbuhan Simbukan (*Paederia foetida*) sebagai berikut (USDA, 2022) :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: <i>Paederia</i>
Spesies	: <i>Paederia foetida</i>



Gambar 4.32 a. Gambar Pengamatan Simbukan (*Paederia foetida*) b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Tumbuhan Simbukan (*Paederia foetida*) adalah salah satu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang untuk obat. Masyarakat sekitar menggunakannya untuk mengatasi perut kembung. Cara penggunaannya yaitu dengan merebus beberapa daun dengan 200 ml air sampai air menjadi setengahnya, kemudian saring dan minum satu kali sehari (Ismawati dkk, 2017), selain itu juga dapat ditumbuk dan dioleskan di perut pasien. Tumbuhan ini banyak tumbuh liar di perkebunan atau pagar rumah masyarakat sekitar.

Aji dkk (2021) menyatakan bahwa masyarakat suku Jawa memanfaatkan daun simbukan untuk mengatasi masuk angin, yaitu dengan mengunyah atau menelan daunnya. Pertiwi dkk (2020) menambahkan bahwa daun simbukan memiliki efek analgesic, antibakteri, anti inflamasi dan antioksidan. Kandungan yang terdapat pada daun simbukan yaitu alkaloid, terpenoid, tanin, saponin dan flavonoid (Pertiwi, 2020).

4.2.33. Sirih Bumi (*Peperomia pellucida*)

Klasifikasi tumbuhan Sirih Bumi (*Peperomia pellucida*.) sebagai berikut (USDA. 2022) :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Piperales
Famili	: Piperaceae
Genus	: <i>Peperomia</i>
Spesies	: <i>Peperomia pellucida</i>



a

b

Gambar 4.33 a. Gambar Pengamatan Sirih Bumi (*Peperomia pellucida*.)
b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Tumbuhan Sirih Bumi (*Peperomia pellucida*) adalah salah satu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang sebagai obat asam urat dan kolesterol. Cara penggunaannya yaitu dengan merebus daun dan batang sebanyak 30 gr dengan 300 ml air hingga air sampai setengahnya. kemudian disaring

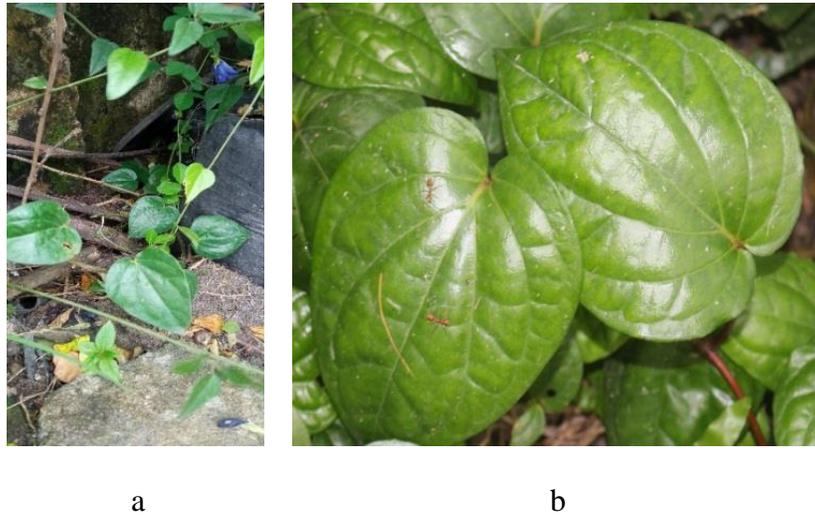
dan diminum 2 kali sehari (Sulistiowati, 2021). Tumbuhan ini tumbuh liar di perkarangan rumah atau di perkebunan warga.

Purwanti dkk (2021) menyatakan bahwa tumbuhan suruhan atau suruh bumi digunakan oleh masyarakat sebagai alternative pengobatan nyeri otot, pegal – pegal, asam urat, kolesterol, panas dalam dan demam. Rukmini dkk (2019) mengungkapkan berdasarkan hasil skrinning fitokimia tumbuhan suruh bumi mengandung senyawa kimia berupa flavomoid, alkaloid, tanin, minyak atsiri, dan terpenoid.

4.2.34. Sirih (*Piper betle L.*)

Klasifikasi tumbuhan Sirih (*Piper betle L.*) sebagai berikut (USDA. 2022) :

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Piperales
Famili : Piperaceae
Genus : Piper
Spesies : *Piper betle L*



Gambar 4.34 a. Gambar Pengamatan Sirih (*Piper betle* L.) b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Tumbuhan Sirih (*Piper betle* L) merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang untuk mengatasi keputihan, sakit mata dan gatal-gatal. Cara penggunaannya dengan merebus 5 – 6 lembar menggunakan 1 gelas air kemudian didinginkan, setelah itu gunakan untuk mencuci mata atau mandi 3 kali sehari (Al-Qamari, 2017). Tumbuhan ini banyak ditemukan di perkarangan rumah sebagai tanaman budidaya.

Boangmanalu dan Zuhrotun (2018) menerangkan bahwa daun suruh bermanfaat sebagai antiseptic penyembuh luka, batuk, pusing dan obat kumur. Zuraidah (2015) menambahkan bahwa daun sirih dapat digunakan untuk mengatasi sariawan, jerawat, keputihan, mimisan, asam urat, asma, bisul, sakit mata, mulut berbau radang tenggorokan dan gusi bengkak. Kandungan senyawa kimia yang terdapat pada daun suruh adalah alkaloid, flavonoid, steroid dan minyak atsiri (Rumnini, 2019).

4.2.35. Sirsak / Muris (*Annona muricata* L.)

Klasifikasi tumbuhan sirsak (*Annona muricata* L) adalah sebagai berikut (USDA. 2021) :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Magnoliales
Famili	: Annonaceae
Genus	: <i>Annona</i>
Spesies	: <i>Annona muricata</i> L



a



b

Gambar 4.35 a. Gambar Pengamatan Sirsak (*Annona muricata* L) b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, tumbuhan sirsak dimanfaatkan daunnya sebagai penyubur kandungan dengan cara merebus 10 lembar daun sirsak menggunakan 3 gelas air

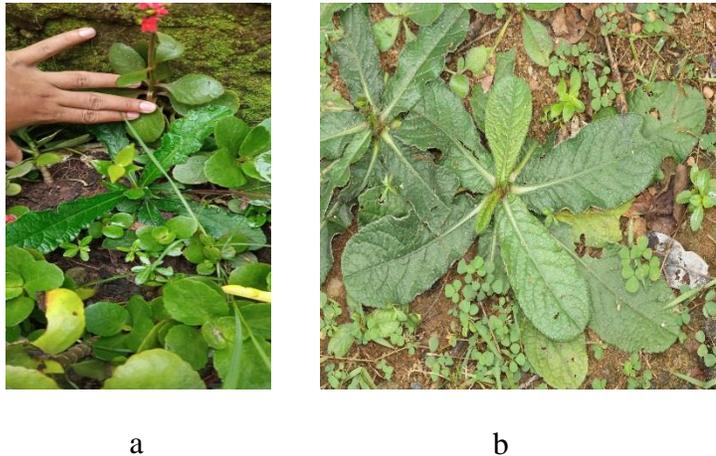
sampai air menjadi setengahnya, kemudian diminum 1 kali sehari (Al-Qamari, 2017). Masyarakat sekitar banyak membudidayakan sirsak di perkarangan rumah dan di kebun, selain daunnya yang memiliki khasiat obat, buahnya juga dapat dimakan dan dijual.

Kurniasih dkk (2015) mengungkapkan terdapat khasiat pada masing-masing bagian tumbuhan sirsak diataranya buah memiliki khasiat mencegah dan mengobati diare, disentri, flu, demam, maag, dan pelancar ASI. Bunga tumbuhan sirsak memiliki khasiat obat bronkhitis dan batuk. Biji tumbuhan sirsak berkhasiat untuk mencegah dan mengobati penyebab muntah, mengobati kepala berkutu dan parasit kulit serta obat cacing. Daun dimanfaatkan sebagai obat penyakit diabetes, antikanker dan jantung. Widyaningrum (2012) menambahkan kandungan senyawa aktif pada daun sirsak adalah asam linoleat, *muricapentocin*, *gigantetronin*, *anomurine*, *gentisic acid*, *annomuricin*, *annocatacin*, *annonacin*, *acetogenin*, *annohexocin*, dan *annocatalin*.

4.2.36. Tapak Liman (*Elephantopus scaber*)

Klasifikasi tumbuhan Tapak Liman (*Elephantopus scaber*) adalah sebagai berikut (USDA. 2021) :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Asterales
Famili	: Asteraceae
Genus	: <i>Elephantopus</i>
Spesies	: <i>Elephantopus scaber</i>



Gambar 4.38 a. Gambar Pengamatan Tapak Liman (*Elephantopus scaber*)
b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Tumbuhan Tapak Liman (*Elephantopus scaber*) merupakan salah satu tumbuhan yang dianggap gulma oleh sebagian masyarakat. Selain itu tumbuhan ini juga memiliki khasiat obat. Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang menggunakan tumbuhan ini untuk mengatasi peradangan. Cara penggunaannya adalah direbus 2 daun menggunakan 2 gelas air sampai menjadi setengahnya, kemudian disaring dan diminum satu kali sehari (Kemenkes, 2017). Tumbuhan ini banyak tumbuh liar di perkarangan rumah, perkebunan serta area persawahan.

Nonci dkk (2014) mengungkapkan bahwa daun tapak liman dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia untuk mengatasi nyeri haid, cacar air, disentri, anemia, radang tenggorokan, batuk, keputihan dan peradangan pada ginjal. Roffico dan Djati (2014) menambahkan bahwa daun tapak liman dapat mengobati beberapa peradangan seperti radang tenggorokan, amandel, radang mata, radang Rahim, radang ginjal dan influenza.

4.2.37. Temu Kunci (*Boesenbergia rotunda*)

Klasifikasi tumbuhan Temu Kunci (*Boesenbergia rotunda*) adalah sebagai berikut (USDA, 2021) :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Boesenbergia</i>
Spesies	: <i>Boesenbergia rotunda</i>



a



b

Gambar 4.38 a. Gambar Pengamatan Temu Kunci (*Boesenbergia rotunda*)
b. Gambar Literatur (Chong, 2012)

Temu Kunci (*Boesenbergia rotunda*) merupakan salah satu tumbuhan yang sering digunakan untuk tambahan bahan masakan oleh masyarakat Indonesia. Selain itu tumbuhan ini juga digunakan untuk bahan obat. Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang menggunakan tumbuhan ini untuk meredakan batuk. Cara

penggunaannya yaitu dengan diparut rimoang sebanyak 3 – 4 jari kemudian diambil sari lalu ditambah air 1 gelas dan diminum (Hakim, 2015). Tumbuhan ini dapat diperoleh dari perkarangan rumah masyarakat, selain itu rimoangnya juga banyak diperjualbelikan di pasar terdekat.

Cahyadi dkk (2014) mengungkapkan bahwa rimpang temu kunci banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk pengobatan. Hal ini dikarenakan rimpang temu kunci memiliki berbagai khasiat diantaranya antiparasite, antiinflamasi, antikanker, antibakteri, antioksidan, mengatasi infeksi usus dan infeksi mulut. Setyawati dan Endrawati (2019) menambahkan bahwa khasiat rimpang temu kunci adalah mengatasi radang selapit lender, radang lambung, rematik, sariawan, malaria, batuk kering, cacingan, diare, perut kembung, penyakit kulit dan gangguan pada usus besar. Rimpang temu kunci mengandung berbagai senyawa kimia yaitu terpenoid, alkaloid, flavonoid, kuionon dan fenol (Priyadi dkk, 2021).

4.2.38. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*)

Klasifikasi tumbuhan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) adalah sebagai berikut (Andoko & Harmono, 2005) :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Curcuma
Spesies	: <i>Curcuma zanthorrhiza</i>



a

b

Gambar 4.38 a. Gambar Pengamatan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*)
b. Gambar Literatur (KEW, 2022)

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) merupakan tumbuhan yang sudah terkenal memiliki khasiat obat. Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang menggunakan tumbuhan ini sebagai penambah nafsu makan dan obat magh. Cara penggunaannya yaitu dengan menghaluskan 25 g rimpang kemudian direbus dengan 3 gelas air hingga menjadi 1 gelas, lalu didinginkan dan diminum (Kemenkes, 2017). dengan cara meminum sari temulawak yang diambil dari parutan rimpang. Tumbuhan ini banyak terdapat di perkarangan rumah sebagai tanaman budidaya, selain itu rimpang yang digunakan juga banyak ditemui di pasar atau toko terdekat.

Bintari dkk (2015) menyatakan bahwa temulawak mengandung senyawa antioksidan berupa flavonoid, fenol, dan kurkumin yang bermanfaat sebagai pencegah kerusakan mukosa lambung. Repetto & Llesuy (2002) menambahkan glutathione atau antioksidan intrasellular dapat melindungi mukosa lambung dari stress oksidatif dari fagositosis.

Tabel 4.2. Persentase pemakaian tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

No	Nama Tumbuhan	Jumlah Responden	Persentase Pemakaian
1	Adas (<i>Foeniculum vulgare</i>)	9	1.49%
2	Alpukat (<i>Persea americana</i>)	21	3.47%
3	Bangun-bangun (<i>Coleus amboinicus</i> (Lour.))	3	0.50%
4	Bawang dayak (<i>Eleutherine palmifolia</i> (L.) Merr)	16	2.64%
5	Bidara (<i>Ziziphus mauritiana</i>)	9	1.49%
6	Binahong (<i>Andrographis cordifolia</i>)	16	2.64%
7	Bunga Telang (<i>Clitoria ternatea</i>)	24	3.96%
8	Dandan Gendis (<i>Clinacanthus nutans</i>)	3	0.50%
9	Delima (<i>Punica granatum</i>)	6	0.99%
10	Ginseng Jawa (<i>Talinum paniculatum</i>)	5	0.83%
11	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	40	6.60%
12	Jarak Pagar (<i>Jatropha curcas</i>)	16	2.64%
13	Katuk (<i>Sauropus androgynous</i>)	25	4.13%
14	Kelor (<i>Moringa oleifera</i>)	15	2.48%
15	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	27	4.46%
16	Keres/kersen (<i>Muntingia calabura</i>)	6	0.99%
17	Kitolod (<i>Hippobroma longiflora</i> (L.) G.Don)	5	0.83%
18	Krokot (<i>Portulaca oleracea</i> , L.)	3	0.50%
19	Kunyit/Kunir (<i>Curcuma longa</i> L.)	45	7.43%
20	Lempuyang (<i>Zingiber zerumbet</i>)	18	2.97%
21	Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>)	31	5.12%
22	Lidah buaya (<i>Aloe barbadensis</i> Milleer)	6	0.99%
23	Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i>)	15	2.48%
24	Pacar banyu/pacar air (<i>Impatiens balsamina</i>)	5	0.83%
25	Pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i>)	14	2.31%
26	Pepaya/Kates (<i>Carica papaya</i> L.)	24	3.96%
27	Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>)	8	1.32%
28	Sambiloto (<i>Andrographis paniculata</i>)	4	0.66%
29	Sangket (<i>Basilicum polystachyon</i>)	31	5.12%
30	Sereh/serai dapur (<i>Cymbopogon citratus</i>)	25	4.13%

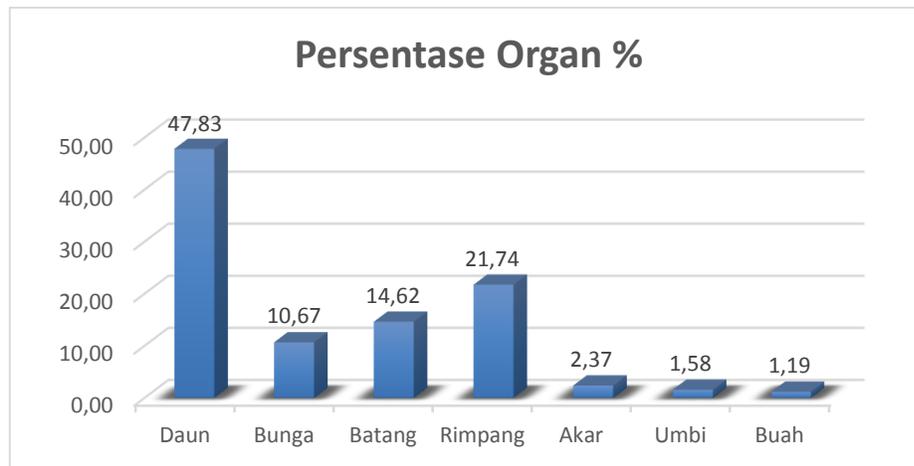
Lanjutan Tabel 4.2

No	Nama Tumbuhan	Jumlah Responden	Persentase Pemakaian
31	Sereh/serai wangi (<i>Cymbopogon nardus L</i>)	7	1.16%
32	Simbukan (<i>Paederia foetida</i>)	10	1.65%
33	Sirih Bumi (<i>Peperomia pellucida</i>)	8	1.32%
34	Sirih/Suruh (<i>Piper betle L.</i>)	30	4.95%
35	Sirsak/Muris (<i>Annona muricata L.</i>)	13	2.15%
36	Tapak liman (<i>Elephantopus scaber</i>)	6	0.99%
37	Temu kunci (<i>Boesenbergia rotunda</i>)	29	4.79%
38	Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i>)	28	4.62%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat difahami bahwa tumbuhan obat yang paling sering disebutkan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang adalah Kunyit (*Curcuma longa L.*). Hal ini dibuktikan dengan Persentase penyebutan tumbuhan ini oleh responden sebesar 7,43%, yang menandakan tumbuhan ini paling banyak digunakan oleh masyarakat sekitar. Hal ini didukung oleh data yang dikumpulkan BPS (2020) bahwa produksi tumbuhan biofarmaka di Kabupaten Jombang paling banyak adalah kunyit, yaitu sebesar 52 Ton pada tahun 2019 dan 54 Ton pada tahun 2020.

4.3.Organ Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 60 responden dapat diketahui bahwasannya organ tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang adalah daun, bunga, rimpang, akar, umbi dan buah (Gambar 4.3).



Gambar 4.3. Persentase organ tumbuhan sebagai bahan obat oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa Persentase penggunaan organ tumbuhan yang dipakai oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang adalah daun (Gambar 4.3). Hal ini menunjukkan bahwa organ yang sering digunakan untuk membuat bahan obat adalah daun. Nguyen *et al* (2019) mengungkapkan bahwa daun banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adat, karena jumlah ketersediaan yang melimpah serta memudahkan masyarakat untuk menyusun resep obat. Selain itu, daun juga mudah diperjualbelikan di pasar, sehingga beberapa komunitas etnis mengutamakan daun sebagai bahan obat. selain itu daun juga memiliki metabolit sekunder yang lebih banyak daripada bagian tumbuhan yang lain. Maslakhah (2018) melaporkan terdapat 61 jenis metabolit sekunder pada ekstrak daun dan akar *Helianthus annuus*, sedangkan pada batang dan biji *Helianthus annuus* sebanyak 55 jenis. Metabolit sekunder adalah senyawa-senyawa hasil biosintetik turunan dari metabolit primer yang umumnya diproduksi oleh organisme yang berguna untuk pertahanan diri

dari lingkungan maupun dari serangan organisme lain (Purwaningrum & Kusbiantoro, 2018).

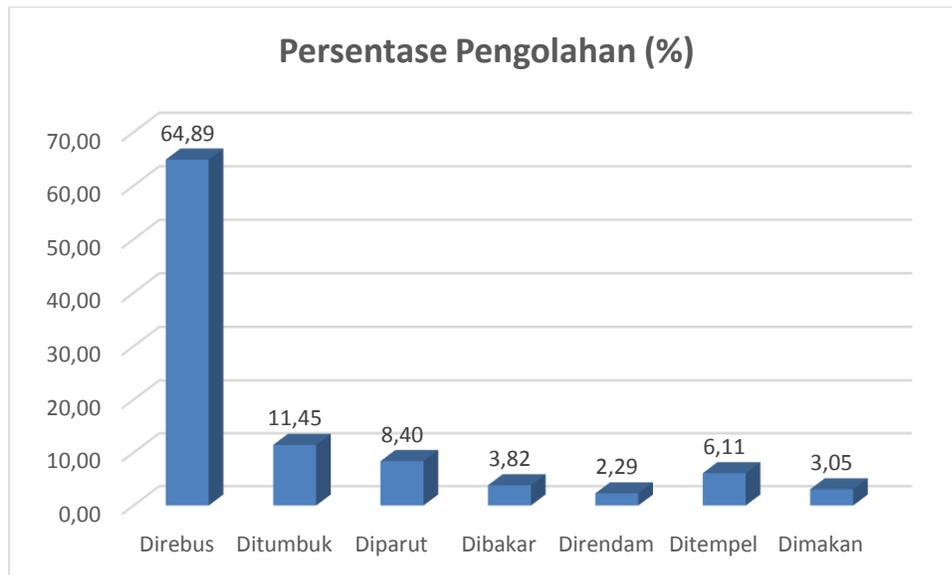
Donga & Chandra (2020) menerangkan bahwa semua bagian tumbuhan memiliki sifat terapeutik yang dapat digunakan untuk pengobatan diantaranya kulit, biji dan bunga yang dapat digunakan sebagai antikanker, antioksidan dan antimikroba. Hardianto dkk (2021) menyebutkan daun mengandung 70% - 80% air serta menjadi tempat fotosintesis sehingga terdapat banyak senyawa kimia yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah klorofil, kalium, fenol dan minyak atsiri. Kwartiningsih dkk (2021) menambahkan bahwa senyawa klorofil pada daun memiliki beberapa senyawa yang baik bagi kesehatan, diantaranya antioksidan, antiinflamasi, antibakteri dan vitamin.

Organ tumbuhan yang banyak digunakan selain daun adalah rimpang. Rimpang merupakan salah satu bagian tumbuhan yang tumbuh dibawah tanah serta menjadi tempat penyerapan air tanah dan penyimpanan cadangan makanan (Tjitrosoepomo, 2007). Hariana (2013) menambahkan bahwa kandungan minyak atsiri pada rimpang tumbuhan yang terdiri atas alpine, galangain dan galangal memiliki khasiat sebagai antimikroba, merangsang kelenjar bronkial dan melancarkan peredaran darah.

4.4.Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

Masyarakat Kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang memanfaatkan tumbuhan menggunakan beberapa cara. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 60 responden dapat diketahui bahwa cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh

masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang dengan menggunakan cara direbus, ditumbuk, diparut, dibakar, direndam, ditempel dan dimakan (Gambar 4.4).



Gambar 4.4. Persentase cara pemanfaatan bahan obat oleh Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa Persentase tertinggi cara pemanfaatan tumbuhan untuk obat oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang yaitu dengan cara di rebus dan ditumbuk (Gambar 4.4). Perebusan dapat menghancurkan dinding sel sehingga kandungan fitokimia dalam tumbuhan mudah didapatkan. Selain itu perebusan juga dapat melarutkan karotenoid ke dalam air sehingga lebih mudah diserap oleh tubuh dan dialirkan ke pembuluh darah (Hossain *et al*, 2021)

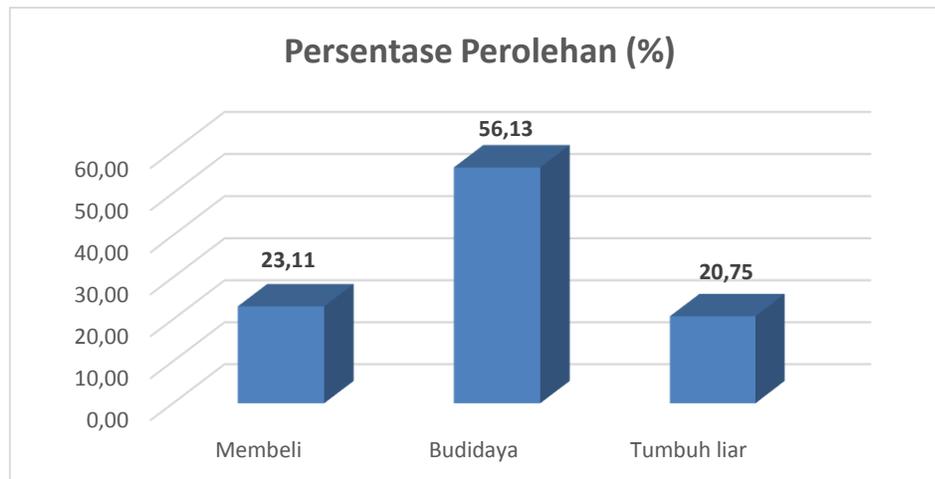
Widyani dkk (2019) mengungkapkan bahwa perebusan dilakukan untuk mengambil zat aktif yang bersifat polar seperti flavonoid dan polifenol agar tersari

dengan baik, zat aktif tersebut sangat bermanfaat sebagai antioksidan. Yin *et al* (2018) menambahkan bahwa ketika proses pemanasan, terjadi reaksi antara protein atau gugus asam amino dan karbohidrat atau gugus karbonil gula, sehingga dapat menghasilkan sejumlah besar *Maillard Reaction Product* (MRP) diantaranya polifenol, senyawa volatil, melanoidin dan polimer peptide.

Selain dengan cara perebusan, masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang juga sering menggunakan cara ditumbuk, hal ini dapat dilihat dari prosentase nilai yang diperoleh terbanyak setelah prosentase direbus. Penumbukan dilakukan untuk menghancurkan dinding sel serta mengeluarkan senyawa zat aktif tanpa mengurangi kualitasnya (Semenya & Maroyi, 2020). Saxena *et al* (2018) menambahkan bahwa proses penumbukan yang dilakukan untuk membuat jamu dapat menjaga penguapan kandungan senyawa pada saat dipanaskan, selain itu juga dapat menjaga kualitas produk dan memiliki potensi komersial.

4.5.Sumber Perolehan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang memperoleh tumbuhan dari beberapa cara yaitu budidaya di perkarangan rumah, mengambil dari alam liar dan membeli dari pasar atau toko. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara 60 responden dapat diketahui bahwa cara yang sering dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang untuk memperoleh tumbuhan obat adalah dengan cara budidaya. Hal ini dapat dilihat dari Persentase sumber perolehan tumbuhan yang mencapai 56,13% (Gambar 4.5).



Gambar 4.5 Persentase cara prolehan tumbuhan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang sudah sadar akan pentingnya menjaga kelestarian tumbuhan obat, hal ini digambarkan oleh Persentase cara perolehan tumbuhan obat tertinggi yaitu budidaya. Hasil observasi ke lokasi penelitian menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang menanam tumbuhan obat di perkarangan rumah, baik di tanah langsung maupun di pot atau polybag. Hal ini sesuai dengan Kumar *et al* (2020) yaitu perkarangan rumah merupakan salah satu sistem agroforestry berkelanjutan yang ditandai dengan pengolahan lahan yang dilakukan di lingkungan rumah tangga. Pemanfaatan lahan rumah tangga juga merupakan salah satu upaya menjaga keanekaragaman hayati agar tetap lestari, selain itu pemanfaatan lahan rumah tangga sebagai lokasi budidaya juga berperan sebagai tempat penyedia kebutuhan sehari-hari seperti makanan, obat-obatan, pakan ternak, dan bahan bakar. Allaby (2020) menambahkan konservasi merupakan salah satu upaya untuk

mempertahankan kelestarian lingkungan hidup agar terhindar dari kerusakan akibat dari penggunaan yang tidak teratur.

4.6. Etnobotani Tumbuhan Obat dalam Pandangan Islam

Perkembangan sains mengantarkan manusia memahami fenomena-fenomena alam sekitar, salah satu dampak dari perkembangan sains yaitu berkembangnya pengetahuan tentang tumbuhan obat. Tumbuhan obat merupakan jenis tumbuhan yang memiliki khasiat obat pada sebagian atau seluruh bagian tumbuhan serta digunakan untuk mengobati penyakit (Sari, 2018). Pemanfaatan tumbuhan obat sebagai penyembuhan penyakit merupakan contoh dari interaksi antara manusia dengan tumbuhan yang dipelajari dalam salah satu cabang ilmu biologi yaitu Etnobotani. Selain itu, pemanfaatan tumbuhan obat menjadi salah satu bukti bahwa Allah SWT menciptakan makhluk hidup sekaligus menciptakan perangkat pendukungnya. Hal ini terkandung dalam surat Ibrahim ayat 32 yang berbunyi :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ (32)

Artinya : Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu (Qs. Ibrahim : 32).

Surat Ibrahim ayat 32 menjelaskan tentang nikmat yang diberikan Allah kepada semua makhluknya salah satunya adalah menumbuhkan berbagai macam tumbuhan dengan air hujan. Tafsir Ibnu katsir karangan dari Ismail bin Umar Al-Quraisy bin

katsir menjelaskan bahwa ayat diatas menyebutkan berbagai macam yang telah Dia berikan kepada makhluk-Nya, bahwa Dia telah menciptakan bagi mereka langit yang berlapis-lapis sebagai atap yang dipelihara-Nya, dan bumi yang menjadi hamparannya dan menurunkan dari langit air hujan. Maka ditumbuhkan dengan air itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam, yakni buah-buahan yang bermacam-macam dan ber-aneka ragam warna, bentuk, rasa, bau, dan manfaatnya (Abdullah, 2005).

Salah satu manfaat yang diambil dari tumbuhan adalah efek pengobatan yang berasal dari kandungan metabolit sekunder pada tanaman obat. metabolit sekunder merupakan senyawa turunan dari metabolit primer yang memiliki berbagai macam manfaat diantaranya antivirus, antibakteri dan antijamur (Anngraito, 2018).

Cara pemanfaatan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat bermacam-macam. Hal ini dilakukan agar diperoleh manfaat secara maksimal dari tumbuhan obat yang digunakan. Macam-macam metode pemanfaatan timbul dari buah fikiran masyarakat yang selalu mencari tahu menggunakan akal fikirannya. Hal ini telah digambarkan oleh Allah dalam Al-Quran surat Al-Ghasiyah ayat 17 – 20 yang berbunyi أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Artinya : Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? (17)

Bagaimana langit ditinggikan? (18) Bagaimana gunung-gunung ditegakkan?

(19) Bagaimana pula bumi dihamparkan? (Qs. Al-Ghasiyah :17 -20).

Menurut tafsir Ibnu Katsir ayat diatas menunjukkan perintah bahwa sebagai makhluk yang diciptakan dengan akal agar memperhatikan makhluk-makhluk nya sebagai bentuk kebesaran dan kemahakuasaan Allah SWT . Hal ini menunjukkan

bahwa Allah sangat menganjurkan manusia menggunakan akalnyanya untuk memikirkan serta mencari bukti kebesaran Allah. Seperti digambarkan pada surat Ali Imran ayat 191 yang berbunyi :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka” (Q.S. Ali Imran : 191).

Shihab (2005) dalam Tafsir Al-Misbah mengatakan Lafad **رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا** menggambarkan bahwa semua ciptaan Allah tidak ada yang sia-sia bagi orang yang menggunakan akal pikiran untuk berdzikir dan mengingat kebesaran Allah SWT. Kalimat tersebut merupakan hasil kesimpulan dari orang yang memiliki sifat ulul albab, yaitu orang yang mengingat Allah dan memikirkan ciptaan-Nya baik pada saat berdiri, duduk maupun berbaring. Salah satu implementasi dari ayat ini adalah dilakukannya penelitian tentang etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang sebagai media dzikir kepada Allah dengan mengungkapkan beberapa manfaat dan khasiat atas ciptaannya berupa macam-macam tumbuhan yang memiliki khasiat obat. sehingga dapat menambah rasa syukur kita atas nikmat yang Allah karuniakan kepada kita semua.

Sains dan Islam merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Integrasi keduanya memberikan banyak informasi terkait kemaha besaran Alah dalam

menciptakan alam semesta serta isinya. Sehingga sebagai hamba yang patuh sudah sepatutnya kita saling menjaga dan memelihara antar makhluk sebagai tanda syukur keimanan kita kepada Allah SWT.

BAB V **Penutup**

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang sebagai bahan obat berjumlah 38 jenis. Jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat adalah Kunyit (*Curcuma longa*) dengan Persentase 7,43%, sedangkan tumbuhan yang paling sedikit dipakai oleh masyarakat adalah spesies Bangun-Bangun (*Coleus amboinicus*), Dandan Gendis (*Clinacanthus nutans*) dan Krokot (*Portulaca oleracea*) dengan Persentase sebesar 0,50%.
2. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang adalah daun, rimpang, batang, bunga, akar, umbi dan buah. Organ tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang adalah daun yaitu dengan Persentase pemakaian sebesar 47,83%, sedangkan Persentase pemakaian paling sedikit diperoleh organ tumbuhan buah yaitu sebesar 1,19%.
3. Cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang menggunakan cara direbus, ditumbuk, diparut, ditempel, dibakar, direndam dan dimakan. Cara yang paling sering dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang adalah direbus dengan Persentase 64,89%, sedangkan cara yang paling sedikit dilakukan adalah cara direndam dengan Persentase 2,29%.

4. Sumber perolehan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang berasal dari budidaya, tumbuh liar dan membeli di pasar. Sumber perolehan tumbuhan obat paling tinggi adalah berasal dari budidaya dengan Persentase 56,13%, sedangkan sumber perolehan tumbuhan obat paling jarang adalah berasal dari tumbuh liar yaitu Persentase 20,75%

5.2 Saran

Saran dari penelitian yang telah dilakukan adalah

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dosis aman penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.
2. Diharapkan masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang tetap menjaga kelestarian alam serta pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat yang sudah ada sejak dahulu agar tidak punah ditengah pesatnya perkembangan arus informasi dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurrota dan, Laily, Ainun Nikmati. 2015. Analisis Fitokimia Daun Pepaya (*Carica papaya* L.) Di Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi, Kendalpayak, Malang. *Seminar Nasional Konservasi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam*.
- Adha, Syah., Febriyanti, R, Maya dan Milanda, Tiana. 2019. Review : Potensi Sambiloto Sebagai Obat Antidiabetes Berbasis Herbal. *Medivcal Sains*. Vol 4 (1).
- Agustina, Sry., Ruslan dan, Wiraningtyas, Agrippina. 2016. Skrining Fitokimia Tanaman Obat Di Kabupaten Bima. *Cakra Kimia (Indonesian E-Journal of Applied Chemistry)*. Vol 4 (1).
- Ahmad, S. Muhammad, Z. Shehla, S. Mushtaq, A. Zabta, K. S. Shazia, S. & Maryam A. B. 2020. Ethno-Medicinal Plants and Traditional Knowledge Linked to Primary Health Care Among the Indigenous Communities Living in Western Hilly Slopes of Dera Ghazi Khan, Pakistan. *Pak. J. Bot.*, 52 (2)
- Aiman. 2005. *Keajaiban Thibbun Nabawi*. Surakarta: Darush-Sho'ifah
- Aji, Rustam., Ajhie, Sherly., Yulaika, Ruslina dan, Shakty, Wirawan. 2021. Pendampingan Kader Lansia Pada Penanganan Konstipasi Dengan Obat Tradisional Tanaman *Paederia scandar* Lour Merr. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol 2 (1).
- Alam, Ariful., Ferdosh, Sahena., Ghafoor, Kashif., Hakim, Abdul., Juraimi, A, S., Khatib, Alfi., Sarker, Zaidul. 2016. *Clinacanthus nutans*: A review of the medicinal uses, pharmacology and phytochemistry. *Asian Pacific Journal of Tropical Medicine*.
- Al-Jauziyah. 2008. *At-thibbun Nabawi, pengobatan cara Nabi Muhammad SAW*. Arkola. Surabaya
- Allaby. 2010. *Dictionary Of The Environtments*. London: The Mac Millan Press
- Alqamari, M., D. M. Tarigan, dan Alridiwiwah. 2017. *Budidaya Tanaman Obat dan Rempah (E - book)*. Medan : UMSU Press
- Al-Qurthubi, Imam. 2009. *Tafsir Al-Qur'an Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B Mukti*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anam S., Alam, G., Pitopang, R., Yusriadi., Zubair, S. 2011. Kajian Etnofarmakologi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Kawasan Lembah Palu. Palu : *Program Studi Farmasi MIPA Universitas Tadulako*.
- Andyani, Dahlia dan, Sari, Indah, M. 2017. Efek Herba Krokot (*Portulaca oleracea*, L.) Menurunkan Kadar Glukosa Darah Mencit Dengan Metode Uji Toleransi Glukosa. *Seminar nasional MIPA*.
- Anggorowati, Dwi Ana., Priandini, Gita dan, Thufail. 2016. Potensi Daun Alpukat (*Persea Americana Miller*) Sebagai Minuman Teh Herbal yang Kaya Antioksidan. *INDUSTRI Inovatif*. Vol. 6 (1).
- Anggraito, Y. U., Susanti, R., Iswari, R. S., Yuniastuti, A., Lisdiana, WH, N., Habibah, N. A., & Bintari, S. H. 2018. *Metabolit Sekunder Dari Tanaman*. Semarang :

- Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
- Aris, Arifal. 2018. Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Tinggi Di Desa Plosowahyu Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. *Prosiding Seminar nasional*.
- Astuti. 2011. Analisa Keuntungan Sistem pertanian Terpadu Berbasis Holtikultura pada Kelompok Tani Bumi harapan di Nagari Koto Tinggi kecamatan Baso Kabupaten Agam. *Skripsi*. Padang: Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Aziz, R I. Anita, R P. & Susilo. 2018. Peran Etnobotani Sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati Oleh Berbagai Suku di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Megabiodiversitas Indonesia*.
- Azizah, Kurnia. 2022. Daun Binahong untuk Luka Jahitan Melahirkan, Begini Cara Pakainya yang Tepat. <https://www.merdeka.com/trending/daun-binahong-untuk-luka-jahitan-melahirkan-begini-cara-pakainya-yang-tepat-kln.html>. Diakses pada 29 Mei 2023.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2019). *Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 6 Tahun 2019 tentang Pedoman Penilaian Keamanan Produk Obat Tradisional*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistika Jawa Timur. 2022. *Statistik Hasil Panen Tanaman Biofarmaka dalam Kg*. Jawa Timur : Badan Pusat Statistika.
- Badan Pusat Statistika Jombang. 2016. *Statistik Daerah Kecamatan Jogoroto*. Jombang : Badan Pusat Statistika Kabupaten Jombang.
- Badan Pusat Statistika Jombang. 2019. *Kondisi Geografi Kabupaten Jombang*. Jombang : Badan Pusat Statistika.
- Badan Pusat Statistika Jombang. 2020. *Statistik Hasil Panen Tanaman Biofarmaka dalam Kg*. Jombang : Badan Pusat Statistika.
- Badrunnar, Anas dan Santoso, Harry Budi. 2016. *Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat*. Lombok Barat : Forda Press.
- Bargumono. 2013. *Umbi Utama Sebagai Pangan Alternatif Nasional*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Bintari., Windarti dan, Fiana. 2015. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) as Gastroprotector of Mucosal Cell Damage. *PUBLIKASI*. Fakultas Kesehatan Universitas Lampung.
- Boangmanalu, Rain Kihara dan, Zuhrotun, Ade. 2018. Review Artikel : Potensi Khasiat Obat Tanaman Marga Piper : *Piper nigrum* L., *Piper retrofractum* Vahl., *Piper betle* Linn., *Piper cubeba* L. dan *Piper crocatum* Ruiz & Pav. *FARMAKA*. Vol 16 (3).
- Cahyaningrum, G, Surya., Slamet., Wirasti., Pambudi, D, Bagus. 2022. Uji Aktivitas Antifungi Ekstrak Lengkuas (*Alpinia galanga* (L) Willd) Terhadap Jamur *Candida albicans* Dengan Metode Sumuran. *The 16th University Research Colloquium*.
- Chahyadi, A., Hartati, R., Wirasutisna, K. R., & Elfahmi. 2014. *Boesenbergia Pandurata* Roxb., An Indonesian Medicinal Plant: Phytochemistry, Biological Activity, Plant Biotechnology. *Procedia Chemistry*, 13

- Chakraborty, D., Mandal, S. M., Chakraborty, J., Bhattacharyaa, P. K., Bandyopadhyay, A., Mitra, A., & Gupta, K. (2007). Antimicrobial activity of leaf extract of *Basilicum polystachyon* (L) Moench. *Indian Journal Of Experimental Biology*.
- Cheng, L., Wolkovich, E. M., & Song, Y. (2021). Climate change and phenology: A meta-analysis and review of plant and animal phenological responses to experimental warming. *Global Change Biology*, 27(1),
- Chong, Tan Eng., dkk. 2012. *Boesenbergia rotunda: From Ethnomedicine to Drug Hindawi Publishing Corporation Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*.
- Dalimartha, S. 2008. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Dalle S. P. dan Potvin, C .2004. Conservation of useful plants: An evaluation of local priorities from two indigenous communities in Eastern Panama. *Econ. Bot.* 58(1)
- Dapar, Mark Loyd dan Alejandro, Grecio Jonathan. 2020. Ethnobotanical Studies on Indigenous Communities in the Philippines: Current Status, Challenges, Recommendations and Future Perspectives. *Journal Of Complementary Medicine Research*. Vol 11 (1).
- Daryono ED. 2011. *Oleoresin dari Jahe Menggunakan Ekstraksi dengan Pelarut Etanol*. Malang : Fakultas Institut Teknologi Nasional.
- Dewi, Riyan Kumala. 2021. Pengaruh Kompres Lengkuas Terhadap Skala Nyeri Pada Penderita Asam Urat Di Desa Sumber Surakarta. *Naskah Publikasi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Donga, S. & Chanda, S. 2020. Evaluation of phytochemical profile and antioxidant activity of some medicinal plants seed extracts obtained by traditional and modern (Green) extraction methods. *International Journal of Chemical Studies*. 8 (4)
- Duffy, J. E., Lefcheck, J. S., Stuart-Smith, R. D., Navarrete, S. A., & Edgar, G. J. (2020). A global analysis of the effectiveness of marine protected areas in preventing coral loss. *Nature ecology & evolution*, 4(12).
- Evans, M. R., Newson, S. E., Tratalos, J. A., & Parsons, D. J. (2020). A review of the impacts of neonicotinoid pesticides on birds. *Science of The Total Environment*,
- Faharani. 2009. *Uji Aktivitas Antibakteri Daun Belimbing Wuluh terhadap bakteri E.coli secara Bioautografi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Febrinda AE, Yuliana N D, Ridwan E, Wresdiyanti T dan Astawan M., 2014, Hyperglycemic control and diabetes complication preventive activities of Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia* L. Merr.) bulbs extracts in alloxandiabetic rats, *International Food Research Journal*, 21 (4).
- Ferlina, Feni. 2020. Uji Aktivitas Antibakteri Minyak Atsiri Sereh Wangi (*Cymbopogon nardus* L. Rendle) Terhadap Bakteri *Streptococcus Pyogenes* Atcc 19615. *SKRIPSI*. Program Studi Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia Banjarmasin.
- Fhandika, Bayu dan, Wahid, Abdul. 2020. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. *Jurnal Warta Rimba*. Vol. 8 (4).

- Gagas Ulung; Intarina Hardiman; Pusat Studi Biofarmaka. (2014.). *Sehat alami dengan herbal : 250 tanaman berkhasiat obat + 60 resep makanan & minuman sehat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, Luchman. 2015. *Rempah dan Herba Kebun-Pekarangan Runah Masyarakat*. Yogyakarta: Diandra Creative
- Handayani, Sri., Dewantara, Eka malinda., & Fitria, Cemy Nur. 2021. Pengaruh Pemberian Teh Bawang Dayak Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal perawat Indonesia*. Vol 5 (2)
- Hamilton, A. 2002. *Curriculum development in applied ethnobotany. Proceedings of the workshop on curriculum development in applied ethnobotany*. Pakistan: Nathiagali.
- Hanson, J. R. 2011. *Natural Products: The Secondary Metabolites*. University of Sussex
- Hariana, Arif. 2007. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Depok: Penebar Swadaya.
- Hariana, D. H. 2013. *262 Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hardianto, E., Rusmadi, R., & Wahidah, B.F. 2021. Identifikasi Morfologis Jenis-Jenis Tumbuhan Edible Di Gunung Muria Provinsi Jawa Tengah. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi* Vol. 9, (1).
- Heinrich, M., Kufer, J., Leonti, M., & Pardo-de-Santayana, M. (2006). Ethnobotany and ethnopharmacology - interdisciplinary links with the historical sciences. *Journal of Ethnopharmacology*, 107(2).
- Hendarto, Dani. 2019. *Khasiat Ampuh Buah Naga dan Delima*. Yogyakarta : Pustaka.
- Herbie, T. 2015. *Kitab Tanaman Berkhasiat Obat 226 Tumbuhan Untuk Penyembuhan Penyakit dan Kebugaran Tubuh*. Octopus Publishing House. Yogyakarta
- Hikmawanti, Ermi, N.P., Fatmawati, S., & Asri, A.W. 2021. The Effect of Ethanol Concentrations as The Extraction Solvent on Antioxidant Activity of Katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr.) Leaves Extracts. *I IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci*.
- Hutajulu, Tiurlan dan, Junaidi, Lukman. 2013. Manfaat Ekstrak Bangun-Bangun (*Coleus amboinicus*) Untuk Meningkatkan Produksi Air Susu Ibu Induk tikus. *Jurnal Riset Industri*. Vol 7 (1).
- Idu, M. 2009. Current Trends in Ethnobotany (Editorial). *Trop. J. Pharm. Res.* 8(4)
- Ilkafah. 2018. Daun Kersen (*Muntingia calabura L.*) Sebagai Alternatif Terapi Pada Penderita Gout Arthritis. *Pharmacy Medical Journal*. Vol 1 (1)
- Indriati, Gustina. 2014. Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Digunakan Suku Anak Dalam Di Desa Tabun Kecamatan Vii Koto Kabupaten Tebo Jambi. *Jurnal Sainstek* Vol. VI No. 1.
- Ismawati., Destryana, R Amilia., & Hodri, Saiful. 2020. Pemanfaatan Kasembukan (*Paederia foetida Linn.*) Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Sumenep. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dengan tema "Kesehatan Modern dan Tradisional"*.
- Isnan, Wahyudi dan, Nurhardah M. 2017. Ragam Manfaat Tanaman Kelor (*Moringa Oleifera Lamk.*) Bagi Masyarakat. *Info Teknis EBONI*. Vol 14 (1)

- Keenan, R. J., Reams, G. A., Achard, F., de Freitas, J. V., Grainger, A., & Lindquist, E. (2015). Dynamics of global forest area: Results from the FAO Global Forest Resources Assessment 2015. *Forest Ecology and Management*, 352, 9-20.
- Kemala, Fidhia., & Yosia, Mikhael. 2022. Manfaat Jahe untuk Batuk dan Resep Meraciknya Jadi Obat Alami. <https://hellosehat.com/pernapasan/pilek/jahe-untuk-batuk/>. Diakses pada 29 Mei 2023.
- Kemenkes RI, 2017. *Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khasim, S.M., Long, C., Thammasiri, K., & Lutken, H. 2020. *Medicinal Plants: Biodiversity, Sustainable Utilization and Conservation*. Singapore: Springer Nature Pte Ltd.
- Khoo, H. E., Azlan, A., Tang, S. T., & Lim, S. M. 2017. Anthocyanidins and Anthocyanins: Colored Pigments as Food, Pharmaceutical Ingredients, and The Potential Health Benefits. *Food & Nutrition Research*. Vol 6 (1)
- Kumar, D. S., Deb, S., Debnath, B. 2020. Assessment of plant diversity in homegardens of rural and urban areas of Tripura, North-East India Sumit. *Indian J. of Agroforestry* Vol. 22 (2)
- Kuniasih, Nunung., Kusmiyati, Mimin., Nurhasanah., Sari, Riska Puspita dan, Wafdan Riza. 2015. Potensi Daun Sirsak (*Annona Muricata Linn*), Daun Binahong (*Anredera Cordifolia (Ten) Steenis*), dan Daun Benalu Mangga (*Dendrophthoe Pentandra*) Sebagai Antioksidan Pencegah Kanker. *Journal of Sunan Gunung Djati State Islamic University*. Vol 9 (1).
- Kurniati, Salma Indah. 2018. “Pengetahuan Lokal Pengobat Tradisional Terhadap Tumbuhan Berkhasiat Obat di 5 Desa Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan. *Skripsi*. Bandar Lampung:Universitas Bandar Lampung.
- Kurniawan, Andre. 2021. 7 Manfaat Daun Delima untuk Kesehatan, Salah Satunya untuk Atasi Diare. <https://www.merdeka.com/jabar/7-manfaat-daun-delima-untuk-kesehatan-salah-satunya-untuk-atasi-diare-klh.html>. Diakses pada 29 Mei 2023.
- Kusriani, R, H., Nawawi, A. & Machter, E. (2015).Penetapan Kadar Senyawa Fenolat Total dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun, Buah dan Biji Bidara (*Ziziphus Spina-Christi L.*).*SNaPP Kesehatan*. Vol. 1 (1)
- Kusriani, R, H and S. A. Zahra. 2015. “Skrining fitokimia dan penetapan kadar senyawa fenolik total ekstrak rimpang lengkuas merah dan rimpang lengkuas putih (*Alpinia Galanga L.*),” *Pros. SNaPP2015 Kesehatan*.vol. 1 (1).
- Kwartiningsih, E., Ramadhani, A.N., Putri, N.G., & Damara, V.C. 2021. Chlorophyll Extraction Methods Review and Chlorophyll Stability of Katuk Leaves (*Sauropus androgynous*). *Journal of Physics: Conference Series*.
- Lely N, Firdiawan A, Martha S. 2016. Efektivitas Antibakteri Minyak Atsiri Rimpang Jahe Merah (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*) terhadap Bakteri Jerawat. *Scientia*. 6 (1).
- Lestari, Gina., Dharmayanti, Luky., Samudera, A Giri., Hadjiyansah, Yosa., & Lestari, Eti. 2022. Formulasi Sediaan Salep Ekstrak Daun Bidara Arab (*Ziziphus*

- mauritiana* Lam) Sebagai Obat Luka Sayat Pada Kulit Kelinci Putih Jantan (*Oryctolagus cuniculus*)
- LIPI. 2012. Cymbopogon nardus L. Rendle Serai Wangi [Internet]. [diakses 2023 Feb 10]. Tersedia pada. <http://lipi.go.id/berita/cymbopogon-nardus-l.-rendl.-poaceae-serai-wangi/7658>
- Lubis, S.L. H. Ginting. 2015. Skrining Fitokimia Simplisia Daun Kitolod Memeberikan Hasil Positif Terhadap Alkaloida, Flavanoida, Steroid/rierpenoid, Glikosida, Saponin dan Tanin
- Maatiri, Astrindo., Tombuku, Joke., Mongi, Jeane dan, Paat, Vlagia. 2020. Uji Efektivitas Infus Daun Pandan Wangi *Pandanus amaryllifolius* R. Terhadap Kadar Kolesterol Dalam Darah Pada Tikus Putih *Rattus novergicus*. *Majalah InfoSains*. Vol 1 (2).
- Mafitri, H, Miftah dan, Parmadi, Anom. 2018. Uji Efek Tonikum Ekstrak Etanol Daun Pandan Wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.) terhadap Mencit dengan Metode Natatory Exhaustion. *Indonesian Journal On Medical Science*. Vol. 5 (1).
- Mahrani & Mubasyir. 2006. *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan Dan Obat Obatan*. Yogyakarta: MitraPustaka.
- Makarim, F. Rizal. 2021. Batuk Bikin Tenggorokan Gatal, Coba Minum Kencur. <https://www.halodoc.com/artikel/batuk-bikin-tenggorokan-gatal-coba-minum-kencur>. Diakses pada 29 Mei 2023.
- Mangunjaya. 2005. *Tanaman Berkhasiat obat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka kartika
- Martínez, J.L., Muñoz-Acevedo, A., & Rai, M. 2019. *Ethnobotany: Local Knowledge and Traditions. Ethnobotany Local Knowledge and Traditions*. New York: LLC CRC Press
- Marhaeni, L, S. 2020. Potensi Lidah Buaya (*Aloe vera* Linn) Sebagai Obat Dan Sumber Pangan. *AGRISIA*. Vol 13 (1).
- Marpaung, R. Meilinda. 2021. Cara Mengolah Daun Katuk Untuk Memperlancar ASI. <https://mamapapa.id/jangan-mau-ketinggalan-7-olahan-daun-katuk-pelancar-asi/>. Diakses pada 29 Mei 2023.
- Maslakhah, F Nasikhatul. 2018. *Metabolite Profiling* Bagian Akar, Batang, Daun, dan Biji *Helianthus annuus* Menggunakan Instrumen UPLC-MS. *SKRIPSI*. FKIK. Universitas Islam Negeri Malang.
- Meta. 2011. *Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Melliawati, R. 2018. Potensi Tanaman Lidah Buaya (*Aloe pubescens*) Dan Keunikan Kapang Endofit Yang Berasal Dari Jaringannya. *Biotrends*. Vol 9 (1).
- Milind, P., & Gurditta. (2011). Basketful Benefits of Papaya. *IRJP*, 2(7), 6-12.
- Miller, KR. Raid. WV. & Barber, CV. 2002. *The global biodiversity strategy and its significance for sustainable agriculture. In: Swaminathan MS, Jena S (eds) Biodiversity-implications for global food security*. Madras. Macmillan Publications
- Mulangsari, Dewi Andini. 2019. Penyuluhan Pembuatan Bunga Telang Kering Sebagai Seduhan Teh Kepada Anak Panti Asuhan Yatim Putra Baiti Jannati. *Abdimas Unwahas*. Vol 4 (2).

- Nabhan, G. P. (2003). *Ethnobotany: The Study of People-Plant Relationships*. University of Arizona Press.
- Nahlunnisa, Hafizah. 2022. Potensi Tumbuhan Berguna di Areal Nilai Konservasi Tinggi Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Silva Samalas*. Vol 5 (1)
- Nasution, A, D, M., Amma, Ulil dan, Halimatussakdiah. 2019. Skrinning Fitokimia Daun Jarak pagar (*Jatropha curcas*) dari Kota Langsa. *Quimica: Jurnal Kimia Sains dan Terapan*. Vol 1 (1)
- Nasution, Parlindungan., Sugito dan, Kuswiyanto. 2018. Pengaruh Konsentrasi Ekstrak Metanol Daun Sambiloto (*Andrographis paniculata* Ness) Terhadap Sensitivitas Enterobacteriaceae Dengan Metode Difusi. *Jurnal Laboratorium Katulistiwa*. Vol 2 (1).
- Nonci, Faridha, Y., Rusli dan, Atqiyah, Abidah. 2014. Antimikroba Ekstrak Etanol Daun Tapak Liman (*Elephantopus Scaber* L.) Dengan menggunakan Metode Klt Bioautografi. *JF FIK UINAM*. Vol. 2 (4)
- Nur Azizah, S. P. (2011). Analisis Kandungan Kimia Infusa Tanaman Sangket (*Basilicum polystachyon* (L.) Moench) Dan Uji Efektivitas Antifungal Infusa Tanaman Sangket Terhadap Penghambatan Pertumbuhan *Candida albicans* Secara In Vitro. *Jurnal Ilmiah Sains*
- O'Brien, CM. 2010. Do they really "know nothing"? An inquiry into ethnobotanical knowledge of students in Arizona. *Ethnobot. Res. Appl.* 8(1).
- Permana, Andi., Aulia, Shofia., Azizah, Nisa., Ruhdiana, Tita., Suci, Selviani., Izzah, Intan, N, L., Agustin, A, Nabila dan, Wahyudi, Sehrama. 2022. Artikel Review : Fitokimia Dan Farmakologi Tumbuhan Kitolod (*Isotoma longiflora* Presi). *Jurnal Buana Farma*. Vol. 2 (3).
- Pertiwi, Krisna., Hendriyani, Irmatika dan Dewanti, Ingrid. 2020. Potensi Daun Sembukan (*Paederia foetida* L.) Sebagai Agen Terapi Luka Bakar Derajat II. *Prosiding Seminar Hasil penelitian 2020. IIKBW PRESS*.
- Prasad, Reddy, Izam, Amirah dan Khan, Maksudur Rahman. 2012. *Jatropha curcas*: Plant of medical benefits. *Journal of Medicinal Research*. Vol. 6 (14).
- Pratama, Aditya Bagus dan, Ramadhan, F, D. 2021. *Khasiat Tanaman Obat Herbal*. Jakarta: Pustaka Media.
- Priyadi, Muhammad., Chusna, Nurul., Isnawati dan, Indriani, Opi. 2021. Profil Fitokimia Ekstrak Etil Asetat Temu Kunci (*Boesenbergia rotunda* L.) dan Serai (*Cymbopogon citratus*). *Jurnal Pharmascience*. Vol. 08 (1),
- Pullaiah, T. Krishnamurthy, K. V., Bahadur. 2017. *Ethnobotany of India*. Volume 1. Eastern Ghats and Deccan: Apple Academic Press, Inc.
- Purwaningrum, Y dan Kusbiantoro. 2018. Pemanfaatan Kandungan Metabolit Sekunder Pada Tanaman Kunyit Dalam Mendukung Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Kultivasi*. Vol 17 (1).
- Purwanti, Rita., Hayati, Ari dan, Zayadi, Hasan. 2021. Etnobotani dan Persentase Frekuensi Tumbuhan Suruhan (*Peperomia pellucida*) di Pekarangan Desa Jombok Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. *e-Jurnal Ilmiah BIOSAIN TROPIS (BIOSCIENCE-TROPIC)*. Vol 6.

- Purwanto Y. 2007. *Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini di Indonesia dalam Menunjang Upaya Konservasi dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati*. LIPI. Bogor.
- Purwanto, Y. 2000. Etnobotani dan Konservasi Plasma Nutfah Holtikultura: Peran Sistem Pengetahuan Lokal Pada Pengembangan dan Pengeolaanya. *Prosiding Seminar Hari Cinta Puspa Dan Satwa Nasional*. Bogor: Laboratorium Etnobotani, Puslitbang Biologi LIPI dan Lembaga Etnobotani Indonesia.
- Puspitaningrum, Ika dan Franyoto, Yuvianti Dwi. 2018. Ekstraksi Dan Fraksinasi Daun Som Jawa Serta Potensinya Sebagai Imunomodulator. *MODUL KARYA TEKNOLOGI*. Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi “Yayasan Pharmasi Semarang”
- Putra. I Wayan., Dharmayudha, Anak Agung dan, Sudarmantini, L, Made. 2016. Identifikasi Senyawa Kimia Ekstrak Etanol Daun Kelor (*Moringa oleifera* L) di Bali. *Indonesia Medicus Veterinus*. Vol 5 (5)
- Putri, Maria. 2019. *Khasiat dan manfaat Jahe Merah*. Semarang : ALPRIN.
- Repetto MG and Llesuy SF. 2002. Antioxidant properties of natural compounds used in popular medicine for gastric ulcer. *Braz J Med Biol Res*. 35(5): 523-34.
- Riani. 2018. Perbandingan Efektivitas Daun Jarak+Minyak Kayu Putih Dengan Daun Jarak Tanpa Minyak Kayu Putih Terhadap Kesembuhan Perut Kembang Pada Bayi 0 – 2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2017/2018. *Jurnal Ners*. Vol 2 (2)
- Riasari, Hesti., Rachmaniar, Revika dan, Wahyuni, Sri. 2019. Evaluation Patch of Rhizoma Extract Kencur (*Kaempferia galanga* L.) as Anti-Inflammatory with Enhancer. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology*. Vol. 6 (2)
- Roffico & M. S. Djati. 2014. Efektivitas pemberian ekstrak ethanol daun *Polyscias obtusa* dan *Elephantopus scaber* terhadap modulasi sel T CD4+ dan CD8+ pada mencit bunting BALB/C. *Jurnal Biotropika*. Vol 2 (3)
- Rofida, Siti. 2010. Studi Etnobotani dan Etnofarmakologi Umbi Binahong (*Androdera cordifolia*). *PUBLIKASI*. Program Studi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rohmah, Jamilatur., Rini, C, Setiyo., Asri, Nur I dan, Krisdianti, Rika. 2022. Aktivitas Antibakteri Ekstrak Rimpang Lempuyang Gajah (*Zingiber zerumbet* (L.) Roscoeex Sm.) Terhadap Bakteri *Streptococcus pneumonia*. *Procedia of Social Sciences and Humanities*.
- Rukmini, Afifah., Utomo, D, Hadi dan, Laily, Ainun, N. 2019. Skrining Fitokimia Familia Piperaceae. *Prosiding Seminar Nasional HAYATI VII*.
- Sabrina Gea A. 2015. Daya antibakteri fraksi n-butanol kulit buah delima putih (Granati fructus cortex) terhadap Streptococcus mutans (Antibacterial activity of white pomegranate pericarp Streptococcus mutans). *eJurnal Pustaka Kesehatan*. Vol. 3(3)
- Sadino, Asman., Sumiwi, Sri., Sumarni, Sari. 2022. Kajian Literatur: Kandungan Kimia Dan Aktivitas Farmakologi Daun Kersen (*Muntingia calabura* L.). *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*. Vol 8 (1).

- Sanjaya, Rangga. 2022. Penerapan Metode “Foam-Mat Drying” Pada Pembuatan Sari Buah Mengkudu (*Morinda citrifolia*). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian. Vol 2 (4).
- Sari, Hosnia. Hayati, Ari. & Rahayu, T. 2018. Eksplorasi Pengetahuan tentang Tumbuhan Obat di Kalangan Generasi Muda Pulau Mandangin Kecamatan Sampang kabupaten Sampang Madura. *Jurnal Ilmiah Sains Alami (Known Nature)* Volume 1 (1).
- Sari, N., 2017. Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun Bangun-Bangun (*Coleus Amboinicus Lour*) Pada Berbagai Tingkat Petikan Daun Dengan Metode Dpph. *J. Rekayasa Pangan Dan Pertanian*. Vol 5 (2).
- Sarimole, Ema., Martosupono, Hartanto., Semangun, Haryono dan., Mangimbulude, Jubhar. 2014. Manfaat Jarak Pagar (*Jatropha curcas*) Sebagai Obat Tradisional. *Prosiding Seminar nasional Raja Ampat*.
- Sastrawan, Idza., Sangi, Meiske dan, Kamu, Vanda. 2013. Skrining Fitokimia Dan Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Biji Adas (*Foeniculum Vulgare*) Menggunakan Metode DPPH. *Jurnal Ilmiah Sains*. Vol 13 (2).
- Senet, M. R. M., Parwata, I. M. O. A., & Sudiarta, I. W. 2017. Kandungan Total Fenol Dan Flavonoid Dari Buah Kersen (*Muntingia calabura L.*) Serta Aktivitas Antioksidannya. *Jurnal Kimia*.
- Setyawati, Esti, R dan, Endrawati, Susi. 2019. Uji Efek Tonikum Ekstrak Etanol Rimpang Temu Kunci (*Boesenbergia pandurata (Roxb) Schlecht*) Terhadap Mencit Jantan Galur Swiss. *IJMS –Indonesian Journal On Medical Science*. Vol. 6 (2)
- Shen, Q., Huang, X., Luo, Z., Xu, X., Zhao, X., & He, Q. (2016). Sleep quality, daytime sleepiness and health-related quality-of-life in maintenance haemodialysis patients. *Journal of International Medical Research*, Vol 44 (3).
- Shihab, Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an* . Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh dan, Megantara, Sandra. 2019. Karakteristik Morfologi Tanaman Kencur (*Kaempferia galanga L.*) Dan Aktivitas Farmakologi. *FARMAKA*. Vol 17 (2).
- Silalahi, Marina. 2019. Kencur (*Kaempferia galanga*) Dan Bioaktivitasnya. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*. Vol 8 (1).
- Silalahi, Marina. 2020. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Rum-Rumen (Minuman Kesehatan Etnis Karo) Oleh Pedagang Tumbuhan Obat Di Pasar Pancur Batu Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*. Vol 8 (2).
- Simanungkalit, Chrishartanto., Sinaga, W, Friade., Sitompul, Nopita., Sihotang, Yenny dan Zendrato, Kurnia. 2021. Pemanfaatan Sari Buah Mengkudu Dalam Penurunan Kadar Gula Darah Di Kelurahan Aek Muara Pinang Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga. *TRIDARMA: Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 4 (2)
- Situmorang, Toberni dan Sihombing Eka, S. 2018. Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Simalungun Di Kecamatan Raya Desa Raya Bayu Dan Raya Huluan Kabupaten Simalungun. *Jurnal Biologi Lingkungan, Industri, Kesehatan*. Vol 4 (2)

- Sulaiman, F. A., AbdulRaheem, A. M. O., Garuba, T., Abubakar, F. A., Giwa, F. A., Sani, E. M., & Amokeoja, F. H. 2020. Assessment of the effects of ethanolic extracts of *Annona squamosa* leaves and stem on selected biochemical parameters. *Bioscience Research Journal* Vol. 32, No. 2
- Sulistiowati, Tri. 2021. Air rebusan daun sirih cina bermanfaat sebagai obat herbal asam urat <https://kesehatan.kontan.co.id/news/air-rebusan-daun-sirih-cina-bermanfaat-sebagai-obat-herbal-asam-urat>. Diakses pada 1 Juli 2023.
- Suparmi, S., Fasitasari, M., Martosupono, M., & Mangimbulude, J.C. 2021. Hypoglycemic and Antianemia Effects of Chlorophyll from *Sauropus androgynus* (L) Merr Leaves in Rats. *Pharmacognosy Journal*. 13(4): 924-932
- Suryadarma, IGP. 2008. *Diktat Kuliah Etnobotani*. Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Syaiful, Y. C. 2015. Pemberian Rebusan Daun Pacar Air (*Impatiens Balsamina* L.) Terhadap Leukorea Remaja Putri. *Journals of Ners Community*
- Tjitrosoepomo. 2005. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Tima, Maria Tensiana dkk. 2019. Etnobotani Tanaman Obat Di Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Kehutanan*.
- Tika, T, Trias. 2021. Pengaruh Pemberian Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Pada Penyakit Hipertensi : Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Medika Hutama*. Vol 3 (1).
- Umagapi, Rizki., Tolangara, Abdulrasyid dan, Ahmad, Hasna. 2022. Distribusi Dan Bentuk Pemanfaatan Tumbuhan Kersen (*Muntingia calabura* L.) Di Kota Ternate. *EDUKASI - Jurnal Pendidikan*. Vol 20 (3).
- Verma, S. dan Singh, S.P. 2008. Current and future status of herbal medicines. *Veterinary World*. 1 (11)
- Wanjohi, B., Sudoi, V., Njenga, E., & Kipkore, W. 2020. An Ethnobotanical Studi of Traditional Knowledge and Uses of Medicinal Wild Plants among the Marakwet Community in Kenya. *Evidence-based Complementary and Alternative Medicine: eCAM*. Vol 1 (1).
- Warsiti., Wardani, Sisca., Ramadhan, Ardhea dan, Yuliani, Ratna. 2018. Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia* (L.) Merr) terhadap Bakteri *Staphylococcus aureus*. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*. Vol 15 (2).
- World Health Organization. (2002). *WHO monographs on selected medicinal plants*. Geneva, Switzerland: World Health Organization
- Widarsih, S. 2018. Uji Efek Antibakteri Ekstrak Etanol Herba Kokot (*Portulaca oleracea*) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus aureus* sovia. *Karya Tulis Ilmiah*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
- Widyaningrum, Herlina. 2012. *Sirsak Si Buah Ajaib 10.000x Lebih Hebat dari Kemoterapi*. Yogyakarta: MedPress.
- Wigati, Dyan dan, Rahardian, R, R. 2018. Penetapan Standarisasi Non Spesifik Ekstrak Etanol Hasil Perkolasi Umbi Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia* (L.)Merr). *Jurnal Ilmu Farmasi dan Farmasi Klinik (JIFFK)*. Vol 15 (2).

- Wilcox, B. A., Colwell, R. R., & Shine, R. (2019). From vaccines to bed nets: Why interdisciplinary thinking is critical to conservation biology. *Biodiversity and Conservation*, 28(3),
- Wulandari, Tanty. 2020. *Manfaat Akar Ginseng Jawa Pada Masalah Infertilitas*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Yasmin, Nurul., Widayat, Wahyu., dan Narsa, Angga. 2019. Identifikasi Metabolit Sekunder Ekstrak Metanol Akar dan Batang Merung (*Coptosapelta tomentosa*) yang Memiliki Aktivitas Antioksidan Menggunakan Metode KLT Autografi. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferens*.
- Young, Kim J. 2007. *Ethnobotany*. New York: Chelsea House.
- Yuliningtyas, A, Wulan., Santoso, hari dan, Syauqi, Ahmad. 2019. Uji Kandungan Senyawa Aktif Minuman Jahe Sereh (*Zingiber officinale* dan *Cymbopogon citratus*). *e-Jurnal Ilmiah BIOSAINTROPIS*. Vol 4 (2).
- Zakaria., Hadju, Veni., As'ad, Suryani., & Bahar, Burhanuddin. 2016. Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kelor Terhadap Kuantitas Dan Kualitas Air Susu Ibu (Asi) Pada Ibu Menyusui Bayi 0-6 Bulan. *JURNAL MKMI*. Vol 12 (3).
- Zuraidah. 2015. "Pengujian Ekstrak Daun Sirih (*Piper betle* L.) yang digunakan Oleh Para Wanita di Gampong Dayah Bubue, Pidie dalam Mengatasi Kandidas Akibat Cendawan *Candida albicans*. *Internasional Of journal Child and Gender Studies*. Vol. 1 (2).

**Lampiran 1. Pedoman Wawancara Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat
Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang**

No. Kuesioner

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Suku :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan :
5. Umur :
6. Pekerjaan :

B. Identitas Tempat

1. Desa/kelurahan :
2. Alamat rumah :

C. Daftar Pertanyaan

1. Apakah (informan) mempunyai pengetahuan dan kemampuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Dari mana (informan) memperoleh pengetahuan dan kemampuan tersebut?.
3. Apakah (informan) menggunakan tumbuhan obat dalam kehidupan sehari-harinya?.
4. Jika Ya, jenis-jenis tumbuhan obat apa yang digunakan?.
5. Apa manfaat dari tumbuhan obat yang sudah digunakan (informan)?.
6. Organ tumbuhan obat apa sajakah yang dimanfaatkan (informan)?.
7. Bagaimana cara mengolah tumbuhan obat tersebut?.
8. Bagaimana keberadaan tumbuhan obat di Kecamatan Jogoroto?
9. Bagaimana menjaga dan melestarikan tumbuhan obat (konservasi) (informan)?.
10. Bagaimana persepsi masyarakat Kecamatan Jogoroto mengenai tumbuhan obat?.

Lampiran 2. Analisis Data kuantitatif

1. Persentase Penggunaan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

$$= \frac{\sum \text{Jenis tumbuhan}}{\sum \text{Seluruh tumbuhan yang disebutkan}} \times 100\%$$

No	Nama Tumbuhan	Jumlah Responden	Persentase Pemakaian
1	Adas (<i>Foeniculum vulgare</i>)	9	1.49%
2	Alpukat (<i>Persea americana</i>)	21	3.47%
3	Bangun-bangun (<i>Coleus amboinicus</i> (Lour.))	3	0.50%
4	Bawang dayak (<i>Eleutherine palmifolia</i> (L.) Merr)	16	2.64%
5	Bidara (<i>Ziziphus mauritiana</i>)	9	1.49%
6	Binahong (<i>Androdera cordifolia</i>)	16	2.64%
7	Bunga Telang (<i>Clitoria ternatea</i>)	24	3.96%
8	Dandan Gendis (<i>Clinacanthus nutans</i>)	3	0.50%
9	Delima (<i>Punica granatum</i>)	6	0.99%
10	Ginseng Jawa (<i>Talinum paniculatum</i>)	5	0.83%
11	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	40	6.60%
12	Jarak Pagar (<i>Jatropha curcas</i>)	16	2.64%
13	Katuk (<i>Sauropus androgynous</i>)	25	4.13%
14	Kelor (<i>Moringa oleifera</i>)	15	2.48%
15	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	27	4.46%
16	Keres/kersen (<i>Muntingia calabura</i>)	6	0.99%
17	Kitolod (<i>Hippobroma longiflora</i> (L.) G.Don)	5	0.83%
18	Krokot (<i>Portulaca oleracea</i> , L.)	3	0.50%
19	Kunyit/Kunir (<i>Curcuma longa</i> L.)	45	7.43%
20	Lempuyang (<i>Zingiber zerumbet</i>)	18	2.97%
21	Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>)	31	5.12%
22	Lidah buaya (<i>Aloe barbadensis</i> Milleer)	6	0.99%
23	Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i>)	15	2.48%
24	Pacar banyu/pacar air (<i>Impatiens balsamina</i>)	5	0.83%
25	Pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i>)	14	2.31%

26	Pepaya/Kates (<i>Carica papaya L.</i>)	24	3.96%
27	Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>)	8	1.32%
28	Sambiloto (<i>Andrographys paniculata</i>)	4	0.66%
29	Sangket (<i>Basilicum polystachyon</i>)	31	5.12%
30	Sereh/serai dapur (<i>Cymbopogon citratus</i>)	25	4.13%
31	Sereh/serai wangi (<i>Cymbopogon nardus L</i>)	7	1.16%
32	Simbukan (<i>Paederia foetida</i>)	10	1.65%
33	Sirih Bumi (<i>Peperomia pellucida</i>)	8	1.32%
34	Sirih/Suruh (<i>Piper betle L.</i>)	30	4.95%
35	Sirsak/Muris (<i>Annona muricata L.</i>)	13	2.15%
36	Tapak liman (<i>Elephantopus scaber</i>)	6	0.99%
37	Temu kunci (<i>Boesenbergia rotunda</i>)	29	4.79%
38	Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i>)	28	4.62%

2. Persentase Organ Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

$$= \frac{\sum \text{Organ tumbuhan}}{\sum \text{Seluruh organ yang disebutkan}} \times 100\%$$

No	Organ	Jumlah	Persentase
1	Daun	121	47.83
2	Bunga	27	10.67
3	Batang	37	14.62
4	Rimpang	55	21.74
5	Akar	6	2.37
6	Umbi	4	1.58
7	Buah	3	1.19

3. Persentase Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

$$= \frac{\sum \text{Cara penggunaan}}{\sum \text{Seluruh penggunaan yang disebutkan}} \times 100\%$$

No	Cara Pemanfaatan	Jumlah	Persentase
1	Direbus	85	64.89
2	Ditumbuk	15	11.45
3	Diparut	11	8.40
4	Dibakar	5	3.82
5	Direndam	3	2.29
6	Ditempel	8	6.11
7	Dimakan	4	3.05

4. Sumber Perolehan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

$$= \frac{\sum \text{Sumber Perolehan}}{\sum \text{Seluruh sumber perolehan yang disebutkan}} \times 100\%$$

No	Sumber Perolehan	Jumlah	Persentase
1	Membeli	98	23.11
2	Budidaya	238	56.13
3	Tumbuh liar	88	20.75

**Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan dengan Masyarakat Kecamatan Jogoroto
Kabupaten Jombang**







KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
PROGRAM STUDI BIOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933
 Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email: biologi@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Mu'awanah
 NIM : 16620099
 Program Studi : Biologi
 Semester : Genap
 Tahun Ajaran : 2022/2023
 Dosen Pembimbing : Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
 Judul Skripsi :

“Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang”

No	Tanggal Bimbingan	Deskripsi Bimbingan	Paraf
1	05 Desember 2022	Konsultasi Bab I, II, III	1.
2	07 Desember 2022	Revisi Bab I, II, III	2.
3	31 Maret 2023	Konsultasi Bab 1, II, III, IV, V	3.
4	04 April 2023	ACC naskah skripsi	4.

Telah disetujui
 Untuk mengajukan ujian Skripsi

Dosen Pembimbing Biologi

Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
 NIP.197410182003122002



Malang, 13 April 2023
 Ketua Program Studi Biologi

Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
 NIP.197410182003122002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
PROGRAM STUDI BIOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933
 Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email: biologi@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Mu'awanah
 NIM : 16620099
 Program Studi : Biologi
 Semester : Genap
 Tahun Ajaran : 2022/2023
 Dosen Pembimbing : Dr. M. Mukhlis Fahrudin, M.Si
 Judul Skripsi :

“Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang”

No	Tanggal Bimbingan	Deskripsi Bimbingan	Paraf
1	15 Desember 2022	Konsultasi Integrasi BAB I & II	1.
2	15 Desember 2022	ACC Integrasi Bab I & II	
3	13 April 2023	Konsultasi kajian penelitian ilmiah berdasarkan prespektif Islam Bab IV	3.
4	13 April 2023	Revisi kajian penelitian ilmiah berdasarkan prespektif Islam Bab IV dan Konsultasi Abstrak bahasa Arab	
5	13 April 2023	ACC kajian penelitian ilmiah berdasarkan prespektif Islam secara keseluruhan	5.

Telah disetujui
 Untuk mengajukan ujian Skripsi

Dosen Pembimbing Agama

Dr. M. Mukhlis Fahrudin, M.Si
 NIPT. 20142011409



Malang, 13 April 2023
 Ketua Program Studi Biologi

Dr. Evuka Sandi Savitri, M.P
 NIP.19741018 200312 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN BIOLOGI**

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933
Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email: biologi@uin-malang.ac.id

Form Checklist Plagiasi

Nama : Siti Mu'awanah
NIM : 16620099
Judul : Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kecamatan
Jogoroto Kabupaten Jombang

No	Tim Check Plagiasi	Skor Plagiasi	TTD
1	Azizatur Rohmah, M.Sc		
2	Berry Fakhry Hanifa, M.Sc		
3	Bayu Agung Prahardika, M.Si	24%	



Mengetahui,
Ketua Jurusan Biologi

Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
NID. 19741018 200312 2 002